MUATAN MATERI PENDIDIKAN AKHLAQ DALAM KITAB *TAISIR AL- KHOLAQ* DAN KITAB *AKHLAQ LIL BANAT* DAN RELEVANSINYA DENGAN MATERI PAI DI SMP

SKRIPSI

OLEH:

SINDI AYU MAWARNI

210316133

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2020

ABSTRAK

Mawarni, Sindi Ayu. 2020. Muatan Materi Pendidikan Akhlaq dalam Kitab *Taisir Al-Kholaq* dan kitab *Akhlaq Lil Banat* dan Relevansinya dengan Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing : Muhammad Heriyudanta, M. Pd. I.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlaq, Kitab *Taisir Al-Kholaq*, kitab *Akhlaq Lil Banat*.

Akhlaq adalah perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan. Akhlaq sebagai identitas bagi manusia yang menjadi tolak ukur tinggi rendahnya manusia dibandingkan dengan makhluk yang lainnya. Diantara kitab yang memuat tentang materi pendidikan akhlaq yaitu kitab *Taisir Al-Kholaq* dan kitab *Akhlaq Lil Banat*. Kitab *Taisir Al-Kholaq* ini membahas tentang materi pendidikan akhlaq bagi anak secara umum, sedangkan kitab *Akhlaq Lil Banat* ini membahas tentang materi pendidikan akhlaq yang dikhususkan bagi anak perempuan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kajian pustaka (*library research*). Penelitian ini dilaksanakan dengan bertumpu dengan data-data kepustakaan, yakni dengan mengkaji kitab *Taisir Al-Kholaq* dan kitab *Akhlaq Lil Banat*, kemudian dianalisis dengan menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi.

Adapun tujuan dalam penelitian adalah : 1) Mengetahui materi pendidikan akhlaq yang terdapat dalam kitab *Taisir Al-Kholaq*. 2) Mengetahui materi pendidikan akhlaq yang terdapat dalam kitab *Akhlaq Lil Banat*. 3) Menganalisa relevansi materi akhlaq yang terdapat dalam kitab *Taisir Al-Kholaq* dan kitab *Akhlaq Lil Banat* dengan materi PAI (sub bab akhlaq) di SMP.

Penelitian ini menujukkan bahwa: (1) Materi pendidikan akhlaq dalam kitab *Taisir Al-Kholaq* terdiri dari 29 bab yang memuat sifat-sifat, diantaranya: sifat taqwa, jujur, *'iffah*, *muru'ah*, dermawan, *tawadhu'*, dan lain-lain. (2) Materi pendidikan akhlaq dalam kitab *Akhlaq Lil Banat* terdiri dari 18 bab yang memuat tata krama untuk anak perempuan, diantaranya: akhlaq anak perempuan yang memiliki budi pekerti, kewajiban anak perempuan terhadap Allah dan Nabi, tata krama seorang anak perempuan ketika di sekolah, dan lain-lain. (3) Adapun Relevansi materi Pendidikan Akhlaq dalam kitab *Taisir Al-Kholaq* dan kitab *Akhlaq Lil Banat* dengan Materi PAI di SMP terdapat dalam materi sifat jujur,sifat amanah, hormat dan patuh kepada orangtua dan guru, dan sifat adil.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudari :

Nama	:	SINDI AYU MAWARNI
NIM	:	210316133
Fakultas	:	TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jurusan	:	PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Judul	:	MUATAN MATERI PENDIDIKAN AKHLAQ DALAM KITAB *TAISIR AL-KHOLAQ* DAN KITAB *AKHLAQ LIL BANAT* DAN RELEVANSINYA TERHADAP MATERI PAI DI SMP

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujia munaqosah.

Pembimbing

Muhammad Herivudanta, M. Pd. I
NIP. 2016081041

Tanggal, 08 September 2020

Mengetahui,
Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam

Kharisul Wathoni, M. Pd. I.
NIP. 197306252003121002

Dipindai dengan CamScanner

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama	:	**SINDI AYU MAWARNI**
NIM	:	210316133
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	:	MUATAN MATERI PENDIDIKAN AKHLAQ DALAM KITAB TAISIR AL-KHOLAQ DAN KITAB AKHLAQ LIL BANAT DAN RELEVANSINYA DENGAN MATERI PAI DI SMP

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari	:	Senin
Tanggal	:	19 Oktober 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari	:	Senin
Tanggal	:	26 Oktober 2020

Ponorogo, 2 November 2020
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

Dr. AHMADI, M.Ag.
NIP. 19651212171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **M. WIDDA DJUHAN, M.Si**
2. Penguji I : **Dr. MUHAMMAD THOYIB, M.Pd**
3. Penguji II : **MUHAMMAD HERIYUDANTA, M.Pd.I**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama	:	Sindi Ayu Mawarni
NIM	:	210316133
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	:	Muatan Materi Pendidikan Akhlaq dalam Kitab *Taisir Al-Kholaq* dan Kitab *Akhlaq Lil Banat* dan Relevansinya dengan Materi PAI di SMP.

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id** Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 19 November 2020

Penulis

SINDI AYU MAWARNI

Dipindai dengan CamScanner

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sindi Ayu Mawarni

NIM : 210316133

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 7 September 2020

Yang membuat pernyataan

METERAI TEMPEL

6000

Sindi Ayu Mawarni

210316133

Dipindai dengan CamScanner

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan berarti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.[1] Secara umum, pendidikan juga dapat diartikan sebagai usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan untuk perannya di masa yang akan datang.[2] Di era globalisasi ini, hampir setiap anak di negara Indonesia ini memiliki hak untuk mengenyam pendidikan tanpa membedakan kasta dan kemampuan ekonomi masing-masing pihak. Baik dari kalangan menengah ke atas sampai kalangan menengah ke bawah semuanya diberikan kebebasan untuk menikmati layanan pendidikan yang ada. Bagi umat Islam, pendidikan yang wajib mereka dapatkan selain pendidikan umum adalah pendidikan agama islam, yakni pendidikan yang mana didalamnya memuat ajaran-ajaran islam yang dapat menjadi bekal bagi setiap manusia agar mendapatkan bekal dalam berhubungan dengan Allah, dan dengan sesama manusia.

Pendidikan akhlaq adalah pendidikan yang bersangkutan dengan dasar-dasar moral dan keutamaan pada budi pekerti, watak yang dimiliki dan yang telah menjadi kebiasaan oleh anak sejak dini hingga ia menjadi seorang

---

[1]Moh. Najib, *Pendidikan Nilai Teori dan Praktik di Sekolah,* (Bandung : Pustaka Setia, 2014), 14.

[2]Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012),76.

mukallaf. Keutamaan moral, budi pekerti dan watak yang dimiliki merupakan salah satu buah dari iman dan pengembangan nilai-nilai religi dengan benar.[3] Untuk itu, pendidikan akhlaq wajib diberikan kepada seorang anak sejak ia masih usia dini melalui pendidikan yang disampaikan oleh kedua orangtuanya.

Namun, bersamaan dengan kemajuan teknologi di era globalisasi ini, semakin banyaknya peserta didik yang memiliki moral yang sangat memprihatinkan. Salah satu contoh problem yang terjadi adalah tawuran yang dilakukan oleh antar pelajar Sekolah Menengah Pertama yang menelan korban jiwa karena pelajar membawa senjata tajam. Sementara orangtua minim dalam membimbing dan melibatkan keluarga dalam hal ini[4] Kebanyakan dari mereka mengedepankan pendidikan umum dan mengesampingkan pendidikan akhlak. Sedangkan yang menjadi tolak ukur tinggi rendahnya suatu bangsa terletak pada akhlaknya, yang dapat membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya.[5] Akhlak seorang muslim dapat dijadikan sebagai identitas yang dimiliki oleh seseorang yang dapat menjadi ciri dari seorang muslim, baik berupa tingkah laku lahiriah maupun tingkah laku bathiniah.[6]

---

[3]Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta : Pustaka Amani, 1990), 174.

[4] Amita Diananda, Psikologi Remaja dan Permasalahannya, Istighna : Jurnal STIT Islamic Village, Vol.1, No.1, Januari 2018, 127.

[5]Mochamad Reza, *Kontribusi Pendidikan Akhlaq dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah : 2013.

[6] Djamaludin M. Idris, dan Usman, *Peranan Pendidikan Akhlak dalam Mengembangkan Kepribadian Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri Parepare*, Al- Musannif : Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan, Vol. 1, No. 2, 78.

Sekolah Menengah Pertama merupakan salah satu lembaga pendidikan yang ditempuh dalam Sistem Pendidikan Nasional. Dalam teori perkembangan kognitif yang dipaparkan oleh Jean Piaget, usia 12 tahun ke atas memasuki Tahap operasional formal yang mana seorang anak sudah mampu mengunakan logika konkretnya untuk membentuk operasi yang lebih kompleks, tanpa bantuan benda atau peristiwa yang konkrit.[7] Usia SMP merupakan usia dimana seorang anak memulai untuk mencoba mencari jati dirinya sendiri. Dalam usia ini, mereka menggunakan pengalaman sebagai sarana mereka mencapai tujuannya. Untuk itu, peran orang tua untuk membekali pendidikan agama yang baik sejak kecil dan memberikan anak pendidikan agama yang baik melalui pendidikan formal yang baik sangat dibutuhkan. Agar dalam proses pembentukan karakternya sudah dibekali pendidikan agama yang baik sejak dulu, sehingga menjadi kebiasaan bagi anak sampai mereka mampu mencari pengalamannya sendiri.

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu materi yang termuat dalam Sekolah Menengah Pertama. Dalam materi Pendidikan Agama Islam yang disajikan di SMP ini memuat materi pendidikan keagamaan meliputi bab Al-Qur'an dan Hadits, Fiqih, Tarikh Islam, dan Aqidah Akhlaq. Salah satu sub bab yang penting untuk dipelajari adalah materi Akhlaq. Selain dapat menjadi bekal untuk bertata krama yang baik terhadap diri sendiri dan juga orang lain, pendidikan akhlaq juga mengajarkan peserta didik untuk memiliki adab yang baik kepada Allah swt.

---

[7]Fatimah Ibda, *Perkembangan Kognitif :Teori Jean Piaget* , Intelektualita, Vol. 3, No. 1, Januari- Juni 2015.

Pembahasan Akhlaq banyak dikaji di kitab kuning yang membahas tentang beberapa pendidikan Akhlaq. Dalam hal ini, penulis mengambil pembahasan mengenai materi pendidikan Akhlaq yang terdapat dalam kitab *Taisir Al-Kholaq* dan *Akhlaq Lil Banat* sebagai pokok pembahasan. Kedua kitab ini memuat beberapa pembahasan tentang pendidikan Akhlaq dasar yang mana bermanfaat bagi kehidupan peserta didik sehari-hari. Diantara isi dari kitab *Taisir Al-Kholaq* yakni mengenai anjuran untuk bersifat jujur, amanah, dan berberapa sifat terpuji lainnya yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari bagi peserta didik. Selain isi dari kitab *Taisir Al-Kholaq* ini, kitab yang dibahas yakni kitab *Akhlak Lil Banat* yang mana dalam kitab ini membahas mengenai etika-etika dan sopan santun bagi anak perempuan. Kedua kitab akhlaq ini penting untuk dikaji sebagai panduan dan bekal memiliki akhlaq yang baik. Selain bahasa yang digunakan sangat mudah, kedua kitab ini juga memberikan contoh nyata di kehidupan sehari-hari sehingga mudah untuk diterapkan bagi siapa saja yang mengkajinya.

Terkait dengan berbagai permasalahan yang telah diuraikan di atas sebagai pijakan latar belakang masalah, pembahasan mengenai muatan materi pendidikan akhlak dalam kitab *Taisir Al-Kholaq* dan kitab *Akhlak Lil Banat* ini penting untuk dikaji. Pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Taisir Al-Kholaq* dijadikan pedoman untuk pendidikan akhlak anak laki-laki dan perempuan, sedangkan pendidikan akhlak dalam kitab *Akhlak Lil Banat* dijadikan pedoman dalam pendidikan akhlak anak khusus wanita. Dengan demikian, kedua kitab ini dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan

pengetahuan mengenai pendidikan akhlaq serta dapat menjadikan tambahan materi PAI bab Akhlaq yang termuat dalam Sekolah Menengah Pertama.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis mengambil judul penelitian sebagai berikut :

"Muatan Materi Pendidikan Akhlaq dalam Kitab *Taisir Al-Kholaq* dan Kitab *Akhlaq Lil Banat* dan Relevansinya dengan Materi PAI di SMP"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana muatan materi pendidikan akhlak dalam kitab *Taisir Al-Kholaq* ?
2. Bagaimana muatan materi pendidikan akhlak dalam kitab *Akhlaq Lil Banat* ?
3. Bagaimana relevansi muatan materi pendidikan akhlaq dalam kitab *Taisir Al-Kholaq* dan kitab *Akhlaq Lil Banat* dengan Materi PAI di SMP?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingindicapai adalah:

1. Untuk mengetahui muatan materi pendidikan akhlaq dalam kitab *Taisir Al-Kholaq*.

2. Untuk mengetahui muatan materi pendidikan akhlaq dalam kitab *Akhlaq Lil Banat*.
3. Untuk mengetahui relevansi muatan materi pendidikan akhlaq dalam kitab *Taisir Al-Kholaq* dan *Akhlaq Lil Banat* dalam Materi PAI di SMP.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat hasil penelitian ini ditinjau dari dua sisi yakni secara teoritis danpraktis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaatsebagai berikut :

1. Secara teoritis

   Dengan adanya penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagikhazanah pendidikan khususnya tentang muatan materi pendidikan akhlak yang terkandung dalamkitab *Taisir Al-Kholaq* dan kitab *Akhlaq Lil Banat*.

2. Secara Praktis

   Harapan selanjutnya, penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada:

   a. Pihak yang relevan dengan penelitian ini, sehingga dapat dijadikanreferensi,refleksi atau pun perbandingan penelitian yang dapatdipergunakan lebihlanjut dalam pengembangan pendidikan agamaIslam.
   b. Objek penelitian, meliputi guru, orang tua, maupun murid dalammemperdalam ajaran agama Islam.
   c. Institusi atau lembaga pendidikan Islam sebagai salah satupedoman dalampenyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

d. Memberikan pengetahuan bagi pembaca tentang pengetahuan pendidikan akhlaq yaitu bagi santri, siswa, guru, maupun mahasiswa yang membaca penelitian ini.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai telaah pustaka, penulis melihat pada beberapa hasil karya terdahulu yang relevan dengan kajian penelitian ini. Adapun hasil-hasil karya tersebut adalah sebagai berikut :

1. Skripsi Hamida Faiqiyal Husna (2018, IAIN Ponorogo) dengan judul penelitian "Materi Akidah Dalam Kitab Fath Al-Majid karya Syeikh Muhammad Nawawi Al-Jawi dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlaq di Madrasah Tsanawiyah." Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :
   a. Hal-hal yang wajib diimani setiap mukallaf dalam kitab Fath Al-Majid Karya Syeikh Muhammad Nawawi Al-Jawi Al-Bantani adalah : iman kepada sifat-sifat Allah, iman kepada sifat, nama, dan mukjizat para Rasul, iman kepada malaikat, iman kepada kitab- kitab samawi, dan iman kepada kejadian hari kiamat.
   b. Materi akidah di Madrasah Tsanawiyah diantaranya adalah : Bab sifat-sifat Allah dan pembagiannya, bab *Asma'ul Husna*, bab iman kepada malaikat, bab iman kepada kitab-kitab Allah, bab iman kepada rasul, bab mukjizat dan kejadian luar biasa lainnya, bab iman kepada hari

akhir dan alam ghaib yang berhubungan dengan hari akhir, bab iman kepada qadha dan qadar.

c. Relevansi materi akidah dalam kitab Fath Al-Majid Karya Syeikh Muhammad Nawawi Al-Jawi Al-Bantani dengan materi akidah di Madrasah Tsanawiyah terdapat pada bab sifat-sifat Allah dan pembagiannya, iman kepada Malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Rasul, iman kepada hari akhir dan alam ghaib yang berhubungan dengan hari akhir. Penjelasan dalam kitab Fath Al-Majid yang jelas, luas dan mudah dimengerti seharusnya bisa digunakan sebagai tambahan bahan ajar di Madrasah Tsanawiyah agar tidak selalu mengacu pada buku siswa maupun buku guru saja sehingga meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa.

   Perbedaan yang signifikan antara penelitian diatas dengan penelitian yang sekarang ini adalah pada obyeknya. Penelitian diatas menggunakan kitab Fath Al-Majid dan direlevansikan dengan materi akidah di Madrasah Tsanawiyah sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan kitab *Taisir Al-Kholaq* dan kitab *Akhlaq Lil Banat* dan direlevansikan dengan materi Pendidikan Agama Islam di SMP.

2. Skripsi Yuana Novia Ekayanti (2015, STAIN Ponorogo) dengan judul penelitian “Nilai Pendidikan Akhlak Kisah Qarun dalam Al-Qur’an Surat Al-Qashas ayat 76-82 dan Kaitannya dengan Materi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Aspek Akidah Akhlaq di Sekolah Menengah Pertama.” Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Pendidikan akhlaq sangatlah penting untuk diterapkan kepada peserta didik sejak dini. Karena dengan pendidikan akhlaq seseorang dapat menyadari mana perbuatan yang mulia dan mana perbuatan yang tercela. Tokoh Qarun adalah contoh manusia yang memiliki sifat tercela yakni takabur. Takabur adalah sifat tercela yang harus dihindari. Karena orang yang memiliki sifat takabur menganggap bahwa semua yang dimilikinya menganggap bahwa semua yang dimilikinya merupakan hasil kerja kerasnya sendiri dan bukan pemberian dari Allah Swt.

b. Sifat takabur dalam kisah Qarun memiliki keterkaitan dengan materi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam aspek akidah akhlaq di Sekolah Menengah Pertama yakni tentang takabur. Dengan demikian kisah Qarun relevan dengan isi materi Pendidikan Agama Islam tentang takabur di kelas IX Sekolah Menengah Pertama.

Perbedaan yang signifikan antara penelitian diatas dengan penelitian yang sekarang ini adalah pada obyeknya. Penelitian diatas menggunakan kisah Qarun dalam Al-Qur'an Surat Al-Qashas ayat 76-82 sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan kitab *Taisir Al-Kholaq* dan kitab *Akhlaq Lil Banat*. Sedangkan persamaannya adalah kedua penelitian ini direlevansikan dengan materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama.

3. Skripsi Nur Fadzilah (2017, IAIN Ponorogo) dengan judul penelitian "Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Akhlaq dalam kitab *'Izat al- Nashi'in* karangan Asy Syeikh Musthafa Al-Ghalayani dan Relevansinya dengan

Materi Akhlak di Madrasah Tsanawiyah." Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Konsep pendidikan akhlaq menurut pandangan Asy Syeikh Mustafa Al-Ghalayani yaitu : akhlak yang ditanamkan pada seorang anak itu harus terus disirami dengan nasihat dan bimbingan. Sehingga watak atau sifat itu dapat melekatdalam jiwa.

   Materi akhlak dalam kitab Izat Al-Nashi'in karangan Asy Syeikh Mustafa Al-Ghalayani ditinjau dari segi ruang lingkupnya meliputi: pembahasan tentang akhlak kepada Dzat Allah Swt yaitu ikhlas dan tawakal, pembahasan tentang sifat-sifat tolong-menolong, kedermawanan, merupakan ruang lingkup terhadap masyarakat, pembahasan tentang sifat-sifat sabar, kesederhanaan, dan kemajuan merupakan pembahasan tentang akhalak terhadap diri sendiri.

b. Adapun hasil analisis tentang Pendidikan Akhlak dalam penelitian ini menyatakan bahwasanya Pendidikan Akhlak dalam kitab Izat Al-Nashi'in karangan Asy Syeikh Mustafa Al-Ghalayani sebagian telah sesuai dengan Materi Akhlak yang berada di Madrasah Tsanawiyah.

   Perbedaan yang signifikan antara penelitian diatas dengan penelitian yang sekarang adalah terletak pada obyeknya. Penelitian diatas menggunakan kitab Izat Al-Nashi'in dan direlevansikan terhadap materi akhlak di Madrasah Tsanawiyah, sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan kitab Taisir Al-Kholaq dan kitab Akhlaq Lil Banat dan direlevansikan dengan Materi PAI di SMP.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Kualitatif research adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kualifikasi lainnya. Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial atau hubungan kekerabatan. Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. [8]

Jenis penelitian ini adalah kajian kepustakaan atau *library research*. Penelitian kepustakaan (*Library Research*) adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.[9]

2. Data dan Sumber Data

a. Data

Data adalah fakta, informasi atau keterangan. Keterangan yang merupakan bahan pemecah masalah atau bahan pengungkap gejala.[10] Bahan buku dalam penelitian ini adalah Kitab *Taisir Al-Kholaq* dan kitab *Akhlaq Lil Banat*.

---

[8]Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*(Jakarta : Rineka Cipta, 2008), 1.

[9]Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*(Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2004), 3.

[10]Arief Furchan, *Pengantar Penelitian Pendidikan* (Surabaya : Usaha Nasional, 1982), 98.

b. Sumber Data

Sumber data yang dijadikan bahan-bahan dalam kajian ini berasal dari berbagai literature kepustakaan yang mempunyai relevansi dengan masalah yang dibahas yaitu muatan materi pendidikan akhlak dalam kitab *Taisir Al-Kholaq* dan kitab *Akhlaq Lil Banat* relevansinya dengan materi PAI di SMP. Sumber data dibagi menjadi dua kategori, yakni:

a. Sumber Data Primer

Merupakan rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitianuntukmengungkapkan dan menganalisis pengertian tersebut.Dalam penelitian inipeneliti menggunakan sumber data utama yakni kitab *Taisir Al-Kholaq* dan kitab *Akhlaq Lil Banat.*

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan bahan rujukan yang ditulis olehtokoh-tokoh lain yang ada relevansinya dengan masalah dalam kajian ini. Sumber-sumber tersebut diantaranya yaitu :

1) Terjemah kitab *Taisir Al-Kholaq* karangan Hafidh Hasan Al-Mas'udi. Surabaya : Al-Miftah, Tt.
2) Terjemah kitab *Akhlaq Lil Banat* karangan Umar bin Ahmad Baradja. Jakarta : Pustaka Amani, Tt.
3) Buku Siswa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VII SMP/MTs. Jakarta : Kemendikbud, 2013.
4) Buku Siswa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII SMP/MTs. Jakarta : Kemendikbud, 2017.

5) Buku Siswa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IX SMP/MTs. Jakarta : Kemendikbud, 2014.
6) Pendidikan Nilai Teori dan Praktik di Sekolah.Bandung : PUSTAKA SETIA, 2014.
7) Manajemen Pengembangan Kurikulum. Bandung : REMAJA ROSDAKARYA, 2012.
8) Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta : Rineka Cipta, 1996.
9) Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah. Bandung : Sinar Baru Algemsindo, 2003.
10) Analisis Isi Pengantar Dan Teori Metodologi. Jakarta : Rajawali Press, 1993.
11) *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri.* Yogyakarta : PUSTAKA PELAJAR, 2011.
12) Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
13) Akhlak Tasawuf.Surabaya : IAIN SA Press, 2011.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk kategori penelitian kajian pustaka (*library research*), oleh karena itu teknik yang digunakan adalah pengumpulan literer yakni penggalian bahan-bahan pustaka yang relevan dengan objek

pembahasan yang dimaksud.[11] Data-data yang ada dalam kepustakaan yang diperoleh, dikumpulkan atau diolah dengan cara sebagai berikut :

a. *Editin*g, yaitu pemeriksaan kembali terhadap semua yang terkumpulterutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna, keselarasan satu denganyang lainnya, masing-masing dalam kelompok data, baik data primermaupun sekunder sebagaimana telah disebutkan di atas. Dalam hal ini peneliti menjelaskan sumber data primer muatan materi pendidikan akhlak dalam kitab *Taisir Al-Kholaq* dan kitab *Akhlak Lil Banat* juga dari sumber data sekunder yangberkaitan dengan nilai pendidikan akhlak tersebut.
b. *Organizing*, yaitu menyusun data dan sekaligus mensistematis data-datayang diperoleh dalam kerangka paparan yang sudah ada yaitu tentang muatan materi pendidikan akhlak dalam kitab *Taisir Al-Kholaq* dan kitab *Akhlak Lil Banat* dan direncanakan sebelumnya sesuai dengan permasalahanya. Adapun permasalahanya meliputi muatan materi pendidikan akhlak dalam kitab *Taisir Al-Kholaq* dan kitab *Akhlak Lil Banat* dan relevansi muatan materi pendidikan Akhlaq dalam kitab *Taisir Al-Kholaq* dan kitab *Akhlak Lil Banat* dengan materi PAI di SMP.
c. *Verification*, yaitu menganalisis data untuk memperoleh kesimpulan.[12] Pada tahap ini penulis melakukan analisa lanjutan terhadap hasil

[11]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : Rineka Cipta, 1996), 234.

pengorganisasian data kemudian menyusun kesimpulan berdasarkan rumusan yang ada. Dari beberapa uraian tersebut, peneliti membuat suatu kesimpulan dan menganalisa materi PAI dalam kitab *Taisir Al-Kholaq* dan kitab *Akhlak Lil Banat* dan kemudian merelevansikannya dengan materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama.

4. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis dengan metode *content analysis* atau analisis isi. Metode *content analysis* merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi. Analisis ini mencakup prosedur-prosedur khusus untuk pemrosesan dalam data ilmiah dengan tujuan memberikan pengetahuan, membuka wawasan baru dan menyajikan fakta.[13] Pada penelitian kajian pustaka ini dengan metode analisis isi dapat memberi pemahaman terhadap materi pendidikan akhlaq yang terdapat dalam kitab *Taisir Al-Kholaq* dan kitab *Akhlaq Lil Banat* dan kemudian merelevansikannya dengan materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini ada lima batang tubuh, yakni lima bab. Babpertama, memuat prosedur penelitian yakni berangkat dari melakukan

---

[12]Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah* (Bandung : Sinar Baru Algemsindo, 2003), 73.

[13]Klaus Krispendoff, *Analisis Isi Pengantar Dan Teori Metodologi* (Jakarta : Rajawali Press, 1993), 15.

penjajagan awal di lokasi penelitian (*place*), peneliti menemukan beberapa fenomena kegiatan (*activities*) yang unik yang dilakukan olehorang-orang (*actors*) dalam lokasi tersebut. Dari sini, peneliti menemukan beberapa gejala sosial yang bersifat holistik. Adapun bagian ini adalah latar belakang masalah.

Untuk selanjutnya, mencakup bab-bab yang membahas masalah yangtelah tertuang dalam rumusan masalah. Untuk lebih lengkapnya mulaidaribagian awal hingga bagian akhir dapat dipaparkan sebagai berikut.

Bab pertama adalah pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan kajian, manfaat kajian, telaah pustaka terdahulu, metode kajian dan analisis data.

Dilanjutkan dengan bab kedua yang berisi tentang kajian teori tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam pendidikan agama Islam, keadaan akhlak pada zaman sekarang dan nilai-nilai pendidikan karakter yang digunakan sebagai acuan yang dapat menjadi landasan dalam melaksanakan penelitian kajian pustaka ini.

Sedangkan pada bab ketigadan keempat adalah paparan data-data yang berisi tentang sejarah biografi Syaikh Hafidh Hasan Al- Mas'udi (pengarang kitab *Taisir Al-Kholaq*) dan Syaikh Umar bin Ahmad Baradja (pengarang kitab *Akhlaq Lil Banat*) dan analisis materi pendidikan akhlak dalam kitab *Taisir Al-Kholaq* dan kitab *Akhlaq Lil Banat*.

Kemudian bab kelima merupakan analisis data yang meliputi tentang relevansi muatan materi pendidikan akhlak dalam kitab *Taisir Al-Kholaq* dan kitab *Akhlaq Lil Banat* dengan materi Pendidikan Agama Islam di SMP.

Bab kelima adalah bab terakhir yaitu penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan berarti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan secara etimologis juga berarti proses, perbuatan, cara mendidik.[14] Pendidikan menurut bahasa juga dapat diartikan sebagai bimbingan yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak-anak untuk memberikan pengajaran, perbaikan moral dan melatih intelektual. Pendidikan dalam hal ini tidak hanya mencangkup pendidikan formal, melainkan juga pendidikan keluarga dan lembaga masyarakat. Abdurrahman Saleh Abdullah juga memberikan penjelasan bahwa pendidikan merupakan proses yang dibangun oleh masyarakat untuk membangun kemajuan bagi generasi-generasi baru kearah kemajuan yang tinggi.[15]

Pendidikan merupakan terjemahan dari *education* yang berasal dari kata *educate* atau bahasa latinnya *educo*. *Educo* berarti mengembangkan diri dalam mendidik, melaksanakan hukum kegunaan. Pendapat lain mengatakan bahwa pendidikan berasal dari kata *pedagogie* yang berarti

---

[14]Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), 20.

[15]Aas Siti Sholichah, *Teori- Teori Pendidikan dalam Al- Qur'an*, Jurnal Edukasi Islam, Vol. 07, No. 1, April 2018, 25

pergaulan dengan anak-anak. Sedangkan orang yang tugasnya membimbing atau mendidik dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri disebut *paedagogos*. Istilah tersebut berasal dari kata *paedos* yang berarti anak dan *agoge* yang berarti saya membimbing dan memimpin. Itulah sebab pendidikan diartikan sebagai suatu bimbingan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak- anak dalam pertumbuhannya, baik jasmani maupun rohani agar berguna bagi dirinya sendiri dan orang lain.[16]

Terdapat 2 hal penting yang terangkum dalam pendidikan, diantaranya aspek kognitif (berfikir) dan aspek afektif (sikap).[17] Ki Hadjar Dewantara menempatakan pendidikan dalam posisi strategis untuk mengingkatkan kualitas dan kapasitas seseorang untuk mengarungi kehidupan. Menurutnya,pendidikan merupakan daya dan upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), *pilikar (intellect*) dan tubuh anak. Proses pendidikan harus memberikan perhatian, perlakuan dan tuntunan yang seimbang dengan pengembangan karakter, intelek dan jasmani seorang anak agar menghasilkan sumber daya manusia yang sempurna.[18]

---

[16]M. Najib, et al., *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*,(Yogyakarta : Penerbit Gava Media, 2016), 55-56.

[17]Nurkholis, *Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi*, Jurnal Kependidikan, Vol. 1, No.1, Nopember 2013.

[18]Al Musnanna, *Indigenisasi Pendidikan : Rasionalitas Revitalisasi Praksis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol 2, No. 1, Juni 2017.

2. Teori-Teori Pendidikan

Adanya teori pendidikan secara garis besar dilatarbelakangi oleh 3 aliran, yakni aliran *Empirisme, Nativisme, dan Konvergensi*.Berdasarkan penjelasan aliran *Empirisme,* pembentukan dan perkembangan manusia dalam mendapatkan informasi dipengaruhi oleh lingkungannya. Teori ini dipelopori oleh John Lock yang merupakan orang yang berkebangsaan Inggris. John Lock memiliki pendapat bahwa segala sesuatu berasal dari fikiran dan pengalaman indrawi, bukan dari akal. Teori ini mengumpamakan manusia seperti kertas putih, sementara yang mempengaruhi dan menentukan perkembangan manusia selanjutnya, yakni lingkungannya. Berdasarkan teori ini, pendidikan memiliki kedudukan yang sangat penting .Jika lingkungan pendidikannya baik, proses pendidikan yang didapatkanpun akan baik dan dapat menghasilkan tujuan hidup. [19]

Aliran *Nativisme* berpendapat bahwa, yang menjadi penyebab dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian manusia yakni berasal dari bawaan (kemampuan dasar) manusia, baik itu berupa bakat ataupun hal lain yang bersifat kodrati. Aliran ini dipelopori oleh seorang filosof bernama Arthur Schopenhauer yang lahir di Danziq (Polandia) dan berasal dari Jerman. Jika dilihat dari sudut pandang pendidikan, teori ini berpendapat bahwa setiap individu yang dapat berkembang dan berhasil dalam proses pembelajaran didasari oleh bakat dan pembawaannya.

[19]Aas Siti Sholichah, *Teori-Teori Pendidikan dalam Al- Qur'an*, 30- 32

Teori selanjutnya yakni teori *Konvergensi*, yakni teori yang memadukan antara pendapat teori *empirisme* dan teori *nativisme*, dimana yang mempengaruhi perkembangan manusia yakni bakat dan lingkungan sekitarnya. Teori ini berpendapat bahwa, setiap manusia tidak akan mengalami pembentukan dan berproses dengan baik jika lingkungannya tidak mendukung adanya bakat yang dimilikinya. Adapun yang mempelopori teori ini adalah Wiliam Stern, seorang filosof yang berasal dari Jerman.[20]

B. Akhlaq

1. Pengertian Akhlak

Kata Akhlaq berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluq*, yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.[21] Akhlaq memiliki definisi merupakan suatu adat yang sengaja dilakukan , dalam arti lain merupakan *'azhimah* atau kemauan yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang mengarah pada kebaikan dan keburukan. Akhlaq menjadi salah satu landasan dari sebuah proses pembentukan karakter dalam pendidikan.[22]

---

[20] Aas Siti Sholichah, *Teori – Teori Pendidikan dalam Al- Qur'an*… 31

[21]Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam,* (Ponorogo : STAIN Po PRESS, 2009), 181.

[22]Rizal, Syamsul. *Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf*., Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 07, No. 1, April 2018

Adapun makna akhlaq secara terminologi, menurut Imam Ghazali adalah "suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan- perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu)."

Ibnu Maskawaih mengemukakan pendapat bahwa definisi Akhlaq adalah "keadaan jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan-perbuatan dengan tanpa pemikiran dan pertimbangan". Sedangkan menurut Ahmad Amin, sosok pakar akhlak modern, mengatakan bahwa definisi akhlak adalah "kehendak yang dibiasakan, maksudnya apabila kehendak itu sudah menjadi suatu kebiasaan maka itulah yang dinamakan akhlak".

Ketiga ulama diatas sependapat bahwa akhlak adalah tindakan yang dilakukan manusia tanpa melalui pertimbangan tertentu sebelumnya, dan muncul menjadi suatu kebiasaan yang mengarah kepada perkara yang baik maupun perkara yang buruk.[23]

Menurut Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, terdapat 3 prinsip dasar Islam yang berhubungan dengan akhlak, antara lain :

a. Prinsip pertama : pentingnya akhlak dalam kehidupan.

   Akhlak dan muamalah memiliki keterkaitan yang erat, dimana akhlak yang berperan dalam mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, baik itu secara individu maupun keolmpok. Akhlak merupakan implementasi dari iman dan ibadah, dimana apabila iman

[23]Hamzah Tualeka, et al., *Akhlak Tasawuf,* (Surabaya : IAIN SA Press, 2011), 2-3.

dan ibadah tidak diaplikasikan dalam bentuk akhlak, maka tidak akan sempurna. Apabila akhlak telah menjadi kebiasaan dalam kehidupan, maka akan mencapai tujuan utama pendidikan islam, yakni mempertinggi nilai akhlak hingga mencapai *akhlak al-karimah*, yang mampu menata kehidupan yang sejahtera di dunia dan di akhirat.[24]

b. Prinsip Kedua : akhlak merupakan kebiasaan yang tertanam dalam jiwa.

Pembentukan akhlak pada pribadi seseorang umumnya terjadi melalui pembiasaan dan pengalaman sejak kecil. Pendidik pertama dalam pembentukan akhlak ini adalah orang tua, kemudian dilanjutkan oleh guru di lingkungan sekolah, dan dilanjutkan lagi oleh tokoh masyarakat. Untuk itu, orang tua sebagai pendidik pertama dalam pembentukan akhlak seorang anak harus memulai untuk membiasakan mengajarkan nilai-nilai dan berpegang teguh kepada akhlak sejak kecil.

c. Prinsip Ketiga : *akhlak al-karimah* sesuai dengan fitrah

Ajaran akhlak dalam Islam sesuai dengan fitrah manusia. Manusia akan mendapatkan kebahagiaan yang hakiki apabila mengikuti nilai-nilai kebaikan yang diajarkan oleh Al-Quran dan Hadits. Akhlak islam akan memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk sesuai dengan fitrahnya. Bagi orang yang beragama Islam harus meyakini pedoman hidupnya dalam beretika adalah Al-Qur’an dan Hadits. Etika yang

[24]Munirah, *Akhlak dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Auladuna : Jurnal Pendidikan Dasar Islam, Vol. 4, No. 2, Desember 2017.

termuat dalam Al-Qur'an dan Hadits adalah hal yang statis dan tidak berubah. Apabila seorang muslim keluar dari ajaran eika yang termuat dalam dua pedoman tersebut, maka akan berpengaruh pada kerusakan akhlak dan moral bagi seseorang.[25]

2. Klasifikasi Akhlak

Akhlak manusia terdiri dari Akhlak yang baik (*al-akhlaq al-mahmudah*) dan Akhlak tercela (*al-akhlaq al-mazmumah*)[26]. Jadi, akhlak seseorang itu dapat digolongkan menjadi dua kategori:

a. Terpuji (*Akhlak al-Mahmudah*)

Akhlak terpuji atau *akhlak al-mahmudah* maksudnya adalah perbuatan- perbuatan baik yang datang dari sifat-sifat batin yang ada dalam hati menurut syara'. Sifat-sifat itu biasanya disandang oleh para Rasul, *anbiya*, *auliya'* dan orang- orang yang shalih. Adapun syarat-syarat diterima tiap amal salih itu dilandasi dengan sifat-sifat terpuji juga antara lain sebagai berikut :

1. Ikhlas, artinya beramal karena Allah.
2. *Wara'*, artinya meninggalkan setiap hal yang haram atau subhat.
3. Z*uhud*, artinya meninggalkan tamak dan meningalkan yang bagus- bagus dari kelezatan dunia baik berupa makanan, pakaian, rumah dan lain-lain. [27]

---

[25]Munirah, *Akhlak dalam Perspektif Pendidikan Islam*, jurnal

[26] Nur Fadzilah, *Konsep Nilai – Nilai Pendidikan Akhlaq dalam Kitab 'Izat Al- Nashihin Karangan Asy Syeikh Musthafa Al- Ghalayani dan Relevansinya dengan Materi Akhlaq di Madrasah Tsanawiyah*, (Skripsi Fakultas Tarbiyah, IAIN Ponorogo : 2017), 25.

[27]Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 238- 239.

b. Tercela (*al-akhlaq mazmumah*)

Sifat- sifat tercela atau keji atau *al-akhlaq mazmumah* menurit Syara' dibenci Allah dan RasulNya yaitu sifat-sifat ahli maksiat pada Allah. Sifat-sifat itu sebagai sebab tidak diterimanya amalan-amalan manusia, antara lain :

1. *Ujub*, yakni melihat kebagusan dan kebajikan diri sendiri hingga dia memuji akan dirinya sendiri.
2. *Takabur,* yakni membesarkan diri atas yang lain dengan pangkat, harta, ilmu dan amal.
3. *Riya'*, yakni beramal dengan tujuan ingin mendapatkan pangkat, harta, nama, pujian, sebagai lawan dari ikhlas.
4. *Hasad*, yakni dengki, suka harta dunia baik halal maupun haram, lawan dari *wara'* dan *zuhud*. Akhlak tercela lainnya adalah mengumpat, *namimah*, main judi, mencuri, mendengarkan bunyi-bunyian yang haram, melihat sesuatu yang haram, dan *bid'ah*.[28]

C. Pendidikan Akhlaq

Pendidikan akhlaq adalah pendidikan yang bersangkutan dengan dasar-dasar moral dan keutamaan pada budi pekerti, watak yang dimiliki dan yang telah menjadi kebiasaan oleh anak sejak dini hingga ia menjadi seorang

[28]Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*… 240

mukallaf. Keutamaan moral, budi pekerti dan watak yang dimiliki merupakan salah satu buah dari iman dan pengembangan nilai-nilai religi dengan benar.[29]

Pendidikan Akhlak adalah pendidikan yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter setiap manusia. Pendidikan akhlak harus terdapat dalam rangkaian materi pendidikan yang diajarkan kepada anak.[30]

Sedangkan Pendidikan Akhlak sebagaimana dirumuskan oleh Ibn Miskawaih dan dikutip oleh Abudin Nata, merupakan upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan- perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Dalam pendidikan akhlak ini, kriteria benar dan salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk pada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber tertinggi ajaran Islam.[31]

Jadi, Pendidikan akhlaq adalah suatu bimbingan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak untuk mengubah tindakan yang dilakukannya dan muncul sebagai kebiasaan.[32] Pendidikan akhlaq jika dilihat dari sudut pandang kehidupan kultural umat manusia, merupakan salah satu alat pembentukan budaya (*enkulturasi*) masyarakat untuk meningkatkan hakat dan martabat manusia sebagai individu yang

---

[29]Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta : Pustaka Amani, 1990), 174.

[30]Nur Fadzilah, *Konsep Nilai – Nilai Pendidikan Akhlaq dalam Kitab 'Izat Al- Nashihin Karangan Asy Syeikh Musthafa Al- Ghalayani dan Relevansinya dengan Materi Akhlaq di Madrasah Tsanawiyah*, 38.

[31]Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif* Islam, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), 10.

[32]Siti Shofiah, *Nilai – Nilai Pendidikan Akhlaq dalam Kitab Tanbihul Ghafilin Karya Abu Layth As - Samarqandi dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter*, (Skripsi Fakultas Tarbiyah, IAIN Ponorogo : 2015), 17.

memiliki sifat sosial untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat yang berlangsung seumur hidup.[33]

Pendidikan Akhlaq memiliki tujuan untuk membentuk perilaku dan kepribadian yang lebih baik dan sesuai dengan ajaran agama. Hal ini sesuai dengan tujuan diutusnya Rasulullah berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad yang memiliki arti : "Bahwasanya aku diutus Allah untuk menyempurnakan budi pekerti manusia". Budi pekerti yang mulia mampu membawa keselamatan baik ketika hidup di dunia maupun di akhirat.[34]

D. Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama

1. Materi Pendidikan Agama Islam kelas VII

Secara garis besar, materi PAI Bab Akhlaq terdapat dalam beberapa bab di buku pegangan siswa. Diantaranya adalah sebagai berikut :

a. BAB 3 : Hidup Tenang dengan Kejujuran, Amanah, dan Istiqomah

1) Jujur

Jujur adalah kesesuaian sikap antara perkataan da perbuatan yang sebenarnya. Apa yang diucapkan memang itulah yang sesungguhnya dan apa yang diperbuat itulah yang sebenarnya.

Kejujuran merupakan bagian dari akhlak yang diajarkan dalam islam. Seharusnya sifat jujur juga menjadi identitas seorang muslim. Katakan bahwa yang benar itu adalah benar dan yang salah itu

[33]Djamaluddin M. Idris dan Usman, *Peranan Pendidikan Akhlak dalam Mengembangkan Kepribadian Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Parepare*, Al – Musannif : Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan, Vol. 1, No. 2, Juli – Desember 2019.

[34]Herawati, *Pendidikan Akhlaq bagi Anak Usia Dini*, Vol. III, No. 2, Juli – Desember 2017

adalah salah. Jangan campuradukkan antara yang haq dan yang bathil.

2) Amanah

Amanah artinya terpercaya (dapat dipercaya). Amanah juga berarti pesan yang dititipkan dapat disampaikan kepada orang yang berhak. Amanah berkaitan erat dengan tanggung jawab. Orang yang menjaga amanah biasanya disebut orang yang bertanggung jawab. Sebaliknya orang yang tidak bisa menjaga amanah disebut orang yang tidak bertanggung jawab.

3) Istiqomah

Istiqomah berarti sikap kukuh pada pendirian dan konsekuen dalam tindakan. Dalam makna yang luas, istiqomah adalah sikap teguh dalam melakukan suatu kebaikan, membela dan mempertahankan keimanan dan keislaman, walaupun menghadapi berbagai macam tantangan dan godaan.[35]

b. BAB 8 : Berempati Itu Mudah, Menghormati Itu Indah

1) Empati

Empati adalah keadaan mental yang membuat orang merasa dirinya dalam keadaan, perasaan, atau pikiran yang sama dengan orang lain. Dalam istilah lain, empati dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menyadari diri sendiri atas perasaan seseorang, lalu bertindak untuk membantunya. Empati merupakan sifat terpuji.

[35]Mustahdi dan Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VII SMP/MTs*, (Jakarta : Kemendikbud, 2013), 29-34.

Islam mengajarkan hambaNya memiliki sifat ini. Empati sama dengan rasa iba atau kasihan kepada orang lain yang terkena musibah. Islam menganjurkan sikap empati, sebagaimana firman Allah Swt. dalam surah An-Nisa/4 : 8.

وَإِذَا حَضَرَ ٱلْقِسْمَةَ أُوْلُواْ ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَـٰمَىٰ وَٱلْمَسَـٰكِينُ فَٱرْزُقُوهُم مِّنْهُ وَقُولُواْ لَهُمْ قَوْلاً مَّعْرُوفًا ﴿٨﴾

Artinya : *" Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir beberapa kerabat , anak yatim dan orang miskin, Maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang baik."* (QS. An-Nisa/4 :8)[36]

Ayat tersebut menjelaskan apabila ada kerabat, anak yatim, dan orang miskin yang ikut menyaksikan pembagian warisan, maka mereka diberi bagian sekadarnya sebagai atau tali kasih. Kepedulian terhadap mereka perlu ditumbuhkan.

Sikap empati ini akan timbul apabila:

a) Dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.
b) Mampu menempatkan diri sebagai orang lain, dan
c) Menjadi orang lain yang merasakan.

Allah Swt. menyuruh umat manusia untuk berempati terhadap sesamanya. Peduli dan membantu antar sesama yang membutuhkan. Allah Swt. sangat murka kepada orang-orang yang

[36] *Al-Qur'an Al-Quddus dan Terjemah Indonesia*, (Kudus : Mubarokatun Thoyyibat), 77.

egois dan sombong. Perilaku empati dalam kehidupan sehari-hari dapat diwujudkan dengan cara:

a) peka terhadap perasaan orang lain,

b) membayangkan seandainya aku adalah dia,

c) berlatih mengorbankan milik sendiri, dan

d) membahagiakan orang lain.

2) Menghormati Orang Tua

Karena besarnya jasa orang tua, kita sebagai anak wajib hukumnya berbuat baik kepada keduanya. Allah Swt. memerintahkan kita untuk berbuat baik kepada keduanya, sebagaimana firman-Nya :

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَٰقَ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا ٱللَّهَ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَقُولُوا۟ لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنكُمْ وَأَنتُم مُّعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾

Artinya : " *Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepadamanusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebagian kecil daripada kamu, dan kamu(masih menjadi) pembangkang.*"[37]

[37] *Al-Qur'an Al-Quddus dan Terjemah Indonesia*, (Kudus : Mubarokatun Thoyyibat), 11.

Pada penggalan ayat وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَانًا, Allah Swt. menegaskan bahwa kita harus berbuat baik kepada kedua orang tua.

Perilaku menghormati kedua orang tua dapat diwujudkan dengan cara berikut ini.

a) Ketika orang tua masih hidup:

(1) Memperlakukan keduanya dengan sopan dan hormat;

(2) Membantu pekerjaanya;

(3) Mengikuti nasihatnya (apabila nasihat itu baik);

(4) Membahagiakan keduanya.

b) Ketika orang tua sudah meninggal;

(1) Jika keduanya muslim, kamu dapat mendoakan mereka setiap saat agar mendapat ampunan Allah Swt;

Doa yang diajarkan Rasulullah saw. demikian:

اللهم اغفرلي ولوالدي وارحمهما كما ربياني صغيرا

Artinya : *"Ya Allah, ampunilah aku dan kedua orang tuaku dan rahmatilah mereka sebagaimana keduanya telah memeliharaku pada waktu kecil."*

(2) Melaksanakan wasiatnya;

(3) Menyambung dan melanjutkan silaturahmi yang dahulu sudah dilakukan oleh kedua orang tua;

(4) Menjaga nama baik mereka.

3) Menghormati Guru

Selain diperintahkan untuk berbakti kepada kedua orang tua, kita juga diperintahkan untuk berbuat baik atau berbakti kepada guru.

Guru yang telah mendidik dan mengajarkan ilmu kepada kita. Sebagai pendidik, guru membentuk kita menjadi manusia yang beriman, mengerti baik dan buruk, berbudi pekerti luhur, dan menjadi orang yang bertanggung jawab, baik kepada diri sendiri, masyarakat, bangsa, maupun negara.

Cara berbakti kepada guru, antara lain dengan bersikap:

a) Mengucapkan salam apabila bertemu;
b) Memperhatikan apabila diajak bicara di dalam dan di luar kelas
c) Rendah hati, sopan, dan menghargai;
d) Melaksanakan nasihatnya;
e) Melaksanakan tugas belajar dengan ikhlas.[38]

2. Materi Pendidikan Agama Islam kelas VIII

Secara garis besar, materi Akhlaq yang terdapat pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terdapat dalam beberapa BAB, diantaranya adalah sebagai berikut :

a. BAB 3 : Mengutamakan Kejujuran dan Menegakkan Keadilan

1) Jujur

Kejujuran dalam keluarga merupakan pondasi awal bagi kelangsungan kehidupan di masyarakat. Masing-masing anggota keluarga berperilaku jujur satu sama lain, dalam arti berkata apa adanya dan sesuai kenyataan. Orang tua berkata jujur kepada anak

[38]Muhammad Ahsan et al., *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VII SMP/MTs*, (Jakarta : Kemendikbud, 2017), 110-115.

anaknya. Demikian pula anak berkata jujur kepada orang tua. Anggota keluarga, baik itu ayah, ibu, adik maupun kakak memiliki hak dan tanggung jawab masing-masing. Mereka butuh kerjasama dan kekompakan dari masing-masing anggota keluarga. Kerjasama dan kekompakan ini dapat terwujud jika masing-masing berperilaku jujur. Oleh karena itu biasakanlah berperilaku jujur mulai dari rumah.

Berperilaku jujur di sekolah sama pentingnya dengan berperilaku jujur di rumah. Seorang peserta didik hendaknya jujur kepada bapak ibu guru, karyawan dan teman di sekolah. Kejujuran peserta didik pada saat mengerjakan ulangan akan sangat membantu bapak ibu guru dalam mengevaluasi hasil pembelajaran. Berperilaku jujur kepada teman disekolah maka akan terjalin hubungan harmonis.

Semua anggota masyarakat akan hidup rukun dan damai jika masing-masing menjunjung tinggi kejujuran. Sebaliknya, ketidakjujuran akan berakibat konfik antar anggota masyarakat. Konfik yang terjadi ditengah-tengah masyarakat merupakan bencana sosial yang menakutkan. Karena hal ini bisa meluas menjadi tawuran antar warga. Sungguh, semua ini tidak dikehendaki bersama. Kejujuran harus diutamakan dalam setiap pergaulan, baik dirumah, sekolah maupun masyarakat. Kerugian akibat ketidakjujuran akan dirasakan oleh diri sendiri dan orang

lain. Seseorang yang tidak jujur akan sulit mendapat kepercayaan dari orang lain. Sementara orang lain yang pernah dibohongi akan merasa kecewa dan sakit hati. Kepercayaan tidak bisa dibeli dengan uang. Kepercayaan akan muncul jika seseorang jujur.[39]

2) Adil

Adil berarti memberikan hak kepada orang yang berhak menerimanya, meletakkan segala urusan pada tempatnya. Orang yang adil adalah orang yang memihak kepada kebenaran, bukan berpihak karena pertemanan, persamaan suku, maupun bangsa Allah Swt menegaskan bahwa kebencian terhadap suatu golongan, atau individu, janganlah menjadi pendorong untuk bertindak tidak adil. Ini menjadi bukti bahwa Islam menjunjung tinggi keadilan.

Adil bukan berarti harus sama rata. Misalnya, ada orang tua memiliki tiga orang anak. Masing-masing masih duduk dibangku Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Perguruan Tinggi (PT). Orang tua yang adil akan memberikan uang saku dengan jumlah berbeda karena kebutuhan mereka berbeda. Justru tidak adil jika orang tua tersebut memberikan uang saku dengan jumlah sama.[40]

b. BAB 9 : Hormat dan Patuh Kepada Orang Tua dan Guru

1) Hormat dan Patuh Kepada Orang Tua

---

[39]Muhammad Ahsan dan Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII SMP/MTs*, (Jakarta : Kemendikbud, 2017),40.

[40]Muhammad Ahsan dan Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII SMP/MTs*... 43.

Dalam ajaran Islam, kedua orang tua memiliki kedudukan yang tinggi. Setiap anak diwajibkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua (*birrul walidain*). *Birrul walidain* juga diartikan sebagai berbakti kepada kedua orang tua. Perilaku menghormati dan mematuhi nasihat-nasihatnya termasuk birrul walidain. Seorang anak wajib menghormati dan mematuhi semua nasihat orang tuanya selama keduanya tidak memerintahkan kemaksiatan atau kemusyrikan. Bahkan seorang anak tetap harus menghormati kedua orang tuanya meskipun orang tuanya kafir.

Berbakti kepada orang tua merupakan kewajiban ibadah dari Allah Swt bagi hamba-Nya. Jadi, berbakti kepada orang tua bukan merupakan balasan anak kepada keduanya karena telah melahirkan, merawat dan mendidik. Karena jasa orang tua tidak mungkin bisa dibalas dengan balasan sepadan oleh seorang anak. Pada usianya yang sudah lanjut, tentu orang tua sangat membutuhkan perhatian dan kasih sayang kita.

Perilaku durhaka kepada orang tua (‘*uququl walidain*) merupakan dosa besar. Seorang anak yang durhaka kepada orang tua akan sengsara hidupnya, baik di dunia ini maupun di akhirat kelak. Kepatuhan kepada orang tua merupakan bukti kepatuhan kepada Allah Swt, dan kedurhakaan kepada orang tua merupakan kedurhakaan kepada Allah Swt. Ridha Allah Swt bergantung pada ridha orang tua, dan murka Allah Swt bergantung pada murka

orang tua. Maksudnya, jika orang tua ridha kepada kita maka Allah Swt juga ridha, demikian pula sebaliknya jika orang tua murka kepada kita maka Allah Swt juga murka.

Cara menghormati dan mematuhi kedua orang tua, Jika orang tua masih hidup maka dapat dilakukan dengan cara:

a) Mendengarkan semua perkataannya dengan penuh rasa hormat dan rendah hati.
b) Membantu pekerjaan rumah atau pekerjaan lain yang dapat meringankan beban orang tua.
c) Senantiasa meminta doa restu

Jika orang tua sudah meninggal, maka cara menghormati dan mematuhinya adalah sebagai berikut:

a) Menyambung tali silaturahim dengan kerabat dan sahabat orang tua.
b) Melanjutkan cita-cita orang tua
c) Mendoakan ayah dan ibu dengan memintakan ampun kepada Allah Swt.[41]

2) Hormat dan Patuh Kepada Guru

Guru berjasa besar dalam mendidik dan mengajar kita sejak usia dini. Berkat jasa guru kita bisa membaca, menghitung, menyanyi, dan menguasai berbagai ilmu pengetahuan. Mereka tak kenal lelah dalam mengajar dan mendidik muridmuridnya. Tidak

[41]Muhammad Ahsan dan Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII SMP/MTs*... 163-166.

hanya itu, guru juga menjadi teladan dalam menanamkan akhlak mulia bagi murid-muridnya. Guru selalu memberikan motivasi, arahan dan nasihat kepada murid-muridnya. Harapannya agar semua muridnya menjadi orang sukses. Tanpa bimbingan dan didikannya kita tidak akan bias membedakan antara yang benar dan salah, mana yang halal dan haram. Jasa guru tidak bisa dinilai dengan materi. Berkat jasa gurulah kita menjadi orang berilmu. Dengan bekal ilmu kita bisa menjalani kehidupan dengan tenang dan terarah. Inilah kebaikankebaikan seorang guru kepada murid-muridnya. Islam menempatkan guru pada posisi mulia. Mereka adalah orang tua kita setelah orang tua kandung. Oleh karena itu, kita harus menghormati dan mematuhinya sebagaimana yang kita lakukan terhadap orang tua. Hormat dan patuh kepada guru sangat ditekankan oleh Islam. Setinggi apapun pangkat dan kedudukan seseorang, dia berhutang budi kepada guru. Cara mematuhi dan menghormati Guru, diantaranya :

a) Menyapa dan mengucapkan salam saat bertemu
b) Mendengarkan dan menyimak dengan baik semua perkataannya
c) Mengikuti pelajarannya dengan penuh semangat
d) Memandang guru dengan pandangan penuh rasa hormat (*ta'dzim*)

e) Hendaklah duduk dihadapan guru dengan sopan dan tenang.[42]

c. BAB 10 : Menghiasi Pribadi dengan Berbaik Sangka dan Beramal Saleh

1) Beramal Shaleh

وَٱلۡعَصۡرِ ۝١ إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لَفِي خُسۡرٍ ۝٢ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلۡحَقِّ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلصَّبۡرِ ۝٣

Artinya *:"(1) demi masa. (2). Sungguh, manusia berada dalam kerugian ,(3). kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran"*[43]

Kata amal saleh berasal dari kata "*'amilus*", yaitu segala perbuatan yang bermanfaat bagi dirinya atau orang lain, dan sesuai dengan akal rasional, al-Qur'an serta as Sunnah. Antara iman dan amal saleh merupakan satu kesatuan dan tidak dapat dipisahkan. Seseorang yang beriman tanpa diikuti amal saleh, maka keimanannya tidak ada artinya. Sebaliknya, amal saleh tanpa didasari iman yang benar maka amalnya tidak ada nilainya di hadapan Allah Swt. Keimanan harus dibuktikan dengan amal saleh dan amal saleh harus dilandasi dengan keimanan yang benar.

Suatu amal saleh akan sah jika memenuhi syarat sebagai berikut:

a) Amal saleh dilakukan dengan mengetahui ilmunya.

---

[42]Muhammad Ahsan dan Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII SMP/MTs...* 167- 168.

[43] *Al-Qur'an Al-Quddus dan Terjemah Indonesia,* (Kudus : Mubarokatun Thoyyibat), 600. .

b) Amal saleh itu dikerjakan dengan niat ikhlas karena Allah Swt.

c) Amal saleh itu hendaknya dilakukan sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan Hadits.[44]

Amal shaleh ada tiga macam :

a) Amal saleh terhadap Allah Swt., yaitu menjalankan perintah Allah Swt. Dan meninggalkan larangan-Nya. Contohnya adalah salat, zakat, puasa, membaca Al-Qur'an dan ibadah lainnya

b) Amal saleh terhadap manusia, yaitu menjalankan hak dan kewajiban terhadap sesama manusia. Contohnya adalah memberikan senyuman, bersikap ramah, bertutur kata yang santun, dan menolong kaum duafa.

c) Amal saleh terhadap lingkungan alam yaitu menjaga kelestarian alam contohnya adalah membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan mendaur ulang sampah dan melakukan penghijauan.

Di samping tiga amal saleh tersebut ada suatu amal kebajikan yang disebut amal jariyah. Amal jariyah yaitu perbuatan kebajikan yang dilakukan secara ikhlas dengan mengharapkan rida Allah Swt. dan mendatangkan pahala bagi pelakunya meskipun ia telah meninggal. Pahala amal jariyah akan terus mengalir selama orang yang masih hidup masih dapat memanfaatkan hasil kebajikan yang ia tinggalkan di dunia.

---

[44]Muhammad Ahsan dan Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII SMP/MTs...* 179- 180.

Seseorang yang beramal saleh akan memperoleh manfaat sebagai berikut :

a) Diberi ampunan dan pahala yang besar oleh Allah Swt
b) Diberi tambahan petunjuk
c) Diberi kehidupan yang baik dan layak
d) Dihapuskan dosa-dosanya
e) Dijauhkan dari kerugian di dunia dan akhirat[45].

2) Berbaik Sangka

Berbaik sangka atau *Husnudzon* merupakan perilaku terpuji yang harus dimiliki seorang muslim. Lawan dari husnudzon adalah su'udzon atau buruk sangka. Berburuk sangka merupakan perilaku tercela yang akan mendatangkan mudarat, baik bagi pelakunya maupun orang lain. Allah Swt. melarang berburuk sangka, sebagaimana frman-Nya dalam Q.S. al-Hujurat/49:12 :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱجۡتَنِبُواْ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعۡضَ ٱلظَّنِّ إِثۡمٞۖ وَلَا
تَجَسَّسُواْ وَلَا يَغۡتَب بَّعۡضُكُم بَعۡضًاۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمۡ أَن يَأۡكُلَ لَحۡمَ أَخِيهِ
مَيۡتٗا فَكَرِهۡتُمُوهُۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٞ رَّحِيمٞ ١٢

Artinya : *"Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada diantara kamu yang menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik.*

[45]Muhammad Ahsan dan Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII SMP/MTs...* 181- 183.

Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang."[46]

Berbaik sangka ada tiga macam, yaitu :

a) Berbaik sangka kepada Allah Swt.
b) Berbaik sangka kepada diri sendiri.
c) Berbaik sangka kepada orang lain

Seseorang yang membiasakan diri berbaik sangka akan memperoleh manfaat sebagai berikut :

a) Hidup menjadi tenang dan optimis.
b) Yakin bahwa terdapat hikmah di balik segala penderitaan dan kegagalan.
c) Membentuk pribadi yang tangguh.
d) Menjadikan seseorang teguh pendirian sebab tidak mudah menerima pengaruh buruk dari orang lain.
e) Menjadikan seseorang kreatif
f) Menyebabkan seseorang tidak mudah putus asa
g) Hubungan persahabatan dan persaudaraan menjadi lebih baik.
h) Terhindar dari penyesalan dalam hubungan dengan sesama.
i) Selalu senang dan bahagia atas kebahagiaan orang lain.[47]

---

[46] *Al-Qur'an Al-Quddus dan Terjemah Indonesia*, (Kudus : Mubarokatun Thoyyibat), 516.

[47]Muhammad Ahsan dan Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII SMP/MTs*... 183 – 186.

3. Materi Pendidikan Agama Islam kelas IX

Secara garis besar, materi Akhlaq yang terdapat pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terdapat dalam beberapa BAB, diantaranya adalah sebagai berikut :

a. BAB 2 : Menatap Masa Depan dengan Optimis, Ikhtiar, dan Tawakal.

1) Optimis

Sifat optimis adalah sifat orang yang memiliki harapan positif dalam menghadapi segala hal atau persoalan. Kebalikan dari optimis adalah pesimis. Orang yang memiliki sifat pesimis selalu berpandangan negative dalam menghadapi persoalan.

Salah satu ciri orang yang optimis adalah ia memiliki harapan yang baik pada saat sebelum melakukan suatu pekerjaan. Melakukannya dengan sepenuh hati dan perasaan senang serta Pada saat melaksanakan suatu pekerjaan. orang yang optimis mensyukuri keberhasilannya dan mengevaluasi kekurangannya, setelah selesai melakukan suatu pekerjaan. Ciri lain dari orang yang optimis adalah melihat segala sesuatu sebagai sebuah kesempatan, peluang, dan kemungkinan. Sebaliknya orang yang pesimis melihat segala sesuatu sebagai kegagalan dan ketidakmungkinan.

2) Ikhtiar

Ikhtiar adalah berusaha bersungguh-sungguh untuk mencapai harapan, keinginan, atau cita-cita. Ketika seseorang menginginkan sesuatu maka ia harus mau berusaha atau berupaya untuk meraihnya.

Usaha-usaha tersebut merupakan bagian penting yang harus dilakukan oleh manusia. Dengan demikian tidak dibenarkan orang yang mempunyai keinginan itu hanya berdiam diri tanpa ada upaya sama sekali. Selanjutnya usaha tersebut diikuti dengan doa, memohon kepada Allah Swt. agar keinginan tersebut dapat terwujud.[48]

3) Tawakal

Tawakal artinya berserah diri kepada Allah Swt. atas hasil usaha kita setelah berusaha dengan sungguh-sungguh dan berdoa. Misalnya, saat menghadapi ulangan kamu sudah belajar dengan sungguh-sungguh dan menyelesaikan soal-soal dengan cermat dan teliti. Setelah itu kamu pasrah dan menyerahkan keputusan atas hasil usaha kamu kepada Allah Swt.

Kepribadian tawakal ini merupakan salah satu akhlak terpuji. Seseorang yang memiliki sikap tawakal berarti telah memiliki modal awal yang baik. Seandainya hasil usahanya tidak memuaskan maka ia dapat menerima dengan lapang dada dan penuh kesabaran. Sebaliknya, jika hasil usahanya sangat memuaskan maka ia tidak merasa sombong dan angkuh karena hal itu semata-mata karunia dari Allah Swt. Ingatlah bahwa manusia hanya berkewajiban untuk berusaha, sedangkan keputusan sepenuhnya di tangan Allah Swt.

---

[48]Muhammad Ahsan dan Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IX SMP/ MTs*, (Jakarta : Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), 29- 33.

yang memiliki sifat wajib Maha Berkehendak (Irādah) dan Maha Kuasa (Qudrah).

Seseorang yang menyertakan tawakal dalam setiap tindakan dan usahanya akan berdampak positif terhadap kepribadiannya. Dampak positif ini terlihat tidak hanya ketika usahanya berhasil. Namun juga terlihat ketika usahanya tidak berhasil. Orang yang tawakal tetap menanggapinya dengan positif.[49]

b. BAB 3 : Mengasah Pribadi yang Unggul dengan Jujur, Santun, dan Malu.

1) Jujur.

Seseorang disebut jujur apabila berkata apa adanya dan sesuai kenyataan. Kejujuran sangat diperlukan dalam menjalani semua aktivitas kehidupan, karena kejujuran itulah kehidupan kita akan bahagia dan tenteram.

Sikap jujur harus dilatih dan dibiasakan sejak usia dini, sebab pada usia dini seorang anak akan sangat mudah dididik dan dilatih. Orangtua memiliki peran dan tanggung jawab dalam mendidik anak-anaknya untuk bersikap jujur. Orangtua harus menjadi teladan bagi anakanaknya dalam menerapkan kejujuran. Kejujuran seorang guru juga akan menginspirasi dan dicontoh oleh murid-muridnya.[50]

---

[49]Muhammad Ahsan dan Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IX SMP/MTs*... 34- 35.

[50]Muhammad Ahsan dan Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IX SMP/MTs*... 49- 54.

2) Santun

Santun adalah berkata lemah lembut serta bertingkah laku halus dan baik. Kesantunan seseorang akan terlihat dari ucapan dan tingkah lakunya. Ucapannya lemah-lembut, tingkah lakunya halus serta menjaga perasaan orang lain. Dari sini dapat disimpulkan bahwa santun mencakup dua hal, yakni santun dalam ucapan dan santun dalam perbuatan.

Sopan santun menjadi sangat penting dalam pergaulan hidup sehari-hari. Kita akan dihargai dan dihormati orang lain jika menunjukkan sikap sopan santun. Orang lain merasa nyaman dengan kehadiran kita. Sebaliknya, jika berperilaku tidak sopan, maka orang lain tak akan menghargai dan menghormati kita. Orang yang memiliki sopan santun berarti mampu menempatkan dirinya dengan tepat dalam berbagai keadaan. Sopan santun dapat diterapkan di mana saja dan kapan saja. Karena sopan santun merupakan perwujudan cara kita dalam bersikap yang terbaik.

Banyak manfaat yang bisa diperoleh dari sikap santun, diantaranya:

a) Mudah diterima oleh orang lain. Sikap santun akan menjadikan seseorang disenangi orang lain, sehingga mudah diterima oleh orang lain.
b) Menunjang kesuksesan. Banyak pengusaha sukses ditunjang oleh sikap santun yang ditunjukkannya. Pembeli, pelanggan,

karyawan dan rekan sejawat akan senang bergaul dengannya. Relasinya bertambah banyak, sehingga akan menambah kesuksesannya.

c) Dicintai Allah Swt. dan Rasul-Nya. Allah Swt. Mencintai hamba-Nya yang memiliki sikap santun. Rasulullah saw. Juga demikian, bahkan beliau juga memiliki sikap lemah lembut dan santun yang luar biasa.[51]

3) Malu

Malu adalah menahan diri dari perbuatan jelek, kotor, tercela, dan hina. Sifat malu itu terkadang merupakan sifat bawaan dan juga bisa merupakan hasil latihan. Namun demikian, untuk menumbuhkan rasa malu perlu usaha, niat, ilmu serta pembiasaan. Rasa malu merupakan bagian dari iman karena dapat mendorong seseorang untuk melakukan kebaikan dan mencegahnya dari kemaksiatan.

Sebaliknya, apabila seseorang tidak lagi memiliki rasa malu maka ia akan hidup dalam keburukan. Begitu hilang rasa malunya maka hilang pula kepribadiannya sebagai seorang muslim. Ia akan terbiasa berbuat dosa, baik sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Jika seorang pria maupun wanita tidak punya rasa malu, ia akan mengumbar auratnya. Seorang pejabat yang tidak punya rasa malu akan menggunakan kekuasaanya untuk menindas rakyat guna

[51]Muhammad Ahsan dan Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IX SMP/MTs...* 55- 57.

memperkaya diri. Seorang pedagang yang tidak punya rasa malu, ia akan membohongi pembelinya, barang jelek dikatakan bagus, barang murah dikatakan mahal. Jika seorang pelajar tidak punya sifat malu, ia dengan mudahnya berkata kotor, menyontek, memperolok-olok teman sendiri. Sungguh, dengan tidak adanya rasa malu ini maka bencana moral dan kerusakan akhlak akan merajalela.

Ada beberapa manfaat dari sifat malu, di antaranya:

a) Mencegah dari perbuatan tercela. Seorang yang memiliki sifat malu akan berusaha sekuat tenaga menghindari perbuatan tercela, sebab ia takut kepada Allah Swt.
b) Mendorong berbuat kebaikan. Rasa malu kepada Allah Swt. Akan mendorong seseorang berbuat kebaikan. Sebab ia tahu bahwa setiap perbuatan manusia akan dibalas oleh Allah Swt. di akhirat kelak.
c) Mengantarkan seseorang menuju jalan yang diridai Allah Swt. Orang-orang yang memiliki rasa malu akan senantiasa melaksanakan perintah Allah Swt. dan menjauhi larangan-Nya.[52]

c. BAB 8 : Damaikan Negeri dengan Toleransi.

Toleransi dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah tasamuh. Secara bahasa toleransi berarti tenggang rasa. Secara istilah, toleransi adalah sikap menghargai dan menghormati perbedaan antarsesama

[52]Muhammad Ahsan dan Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IX SMP/MTs*... 58 – 60.

manusia. Allah Swt. menciptakan manusia berbeda satu sama lain. Perbedaan tersebut bisa menjadi kekuatan jika dipandang secara positif. Sebaliknya, perbedaan bias memicu konflik jika dipandang secara negatif.

Toleransi dalam Islam mencakup dua hal yaitu toleransi antarsesama muslim dan toleransi kepada nonmuslim. Toleransi antarsesama muslim berarti menghargai dan menghormati perbedaan pendapat yang ada dalam ajaran agama Islam. Misalnya, perbedaan pendapat mengenai jumlah rakaat salat tarawih. Sebagian umat Islam melaksanakan salat tarawih delapan rakaat ditambah tiga rakaat salat witir, sebagian yang lain melaksanakan dua puluh rakaat ditambah tiga rakaat salat witir. Kedua pendapat ini harus dihargai dan dihormati karena masing-masing memiliki dasar masing-masing.

Dalam kehidupan sehari-hari toleransi dapat diwujudkan dengan sikap sikap sebagai berikut :

1) Bergaul dengan semua teman tanpa membedakan agamanya.
2) Menghargai dan menghormati perayaan hari besar keagamaan umat lain.
3) Tidak menghina dan menjelek-jelekkan ajaran agama lain.
4) Memberikan kesempatan kepada teman nonmuslim untuk berdoa sesuai agamanya masing-masing.
5) Memberikan kesempatan untuk melaksanakan ibadah bagi nonmuslim.

6) Memberikan rasa aman kepada umat lain yang sedang beribadah.
7) Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain.
8) Mengadakan silaturahmi dengan tetangga yang berbeda agama
9) Menolong tetangga beda agama yang sedang kesusahan.[53]

Toleransi antarumat beragama di Indonesia sudah berjalan baik dan perlu terus dijaga. Penduduk Indonesia sudah terbiasa dengan perbedaan agama dan keyakinan diantara mereka. Meski harus diakui masih ada kasus-kasus kecil akibat salah paham diantara warga negara.

Namun kehidupan beragama di Indonesia sudah mencerminkan toleransi yang tinggi. Semua agama mengajarkan kedamaian dan hidup rukun dengan sesama warga negara. Tidak ada agama yang menganjurkan pemeluknya untuk saling bermusuhan dan saling menghina umat agama lain. Demikian pula dengan Islam, ajaran Islam penuh dengan pesan-pesan damai dan saling menghargai perbedaan. Kita diajarkan untuk menghormati dan menghargai perbedaan agama dan keyakinan di antara sesama warga negara.[54]

d. BAB 9 : Menuai Keberkahan dengan Rasa Hormat, Taat kepada Orangtua dan Guru.

1) Hormat dan Sayang Kepada Orangtua dan Guru

Menghormati dan menyayangi kedua orangtua merupakan kewajiban seorang anak. Sikap menghormati dan menyayangi kedua orangtua dapat dimaksudkan sebagai bentuk balas budi kita

[53]Muhammad Ahsan dan Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IX SMP/MTs*... 170 – 172.

[54]Ibid., 173 – 174.

kepada mereka. Namun balas budi kita tak akan bisa sepadan dengan pengorbanannya. Sangatlah wajar apabila kita diwajibkan Allah Swt. untuk menghormati kedua orangtua. Mengingat jasa jasanya kepada kita sungguh tak ternilai.

Anak yang menghormati kedua orangtuanya akan selalu meminta nasihat, petunjuk, dan doa. Inilah cerminan anak salih/salihah. Anak salih tidak menganggap orangtuanya bodoh dan ketinggalan zaman. Mereka juga tidak merasa malu dan menyesal dengan keadaan orangtua. Meskipun pendidikan seorang anak lebih tinggi dari kedua orangtua, ia tetap tidak meremahkan dan menganggap rendah orangtuanya. Mereka memposisikan orangtua di tempat yang mulia. Setiap hari meminta doa restu kedua orangtua agar cita-citanya tercapai.

Anak salih juga akan menghormati gurunya sebagaimana ia menghormati kedua orangtua. Guru telah berjasa besar mendidik kita menjadi pintar dan berakhlak mulia. Ia akan selalu mengikuti pelajaran dengan penuh semangat. Mengerjakan tugas sekolah dengan baik dan tepat waktu. Mendengarkan dan melaksanakan nasihat dan petunjuk dengan sungguh-sungguh. [55]

2) Taat kepada Orangtua dan Guru.

Seorang anak wajib mentaati kedua orangtua. Ketaatan seorang anak kepada kedua orangtua merupakan bentuk "*birrul walidain*".

[55]Muhammad Ahsan dan Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IX SMP/MTs*... 189 – 190.

Birrul walidain adalah berbakti kepada kedua orangtua. Berbakti kepada kedua orangtua termasuk salah satu amalan paling mulia dalam agama.

Berbakti kepada orangtua akan mendatangkan banyak keberkahan dan keutamaan bagi seorang anak. Keberkahan ini dapat dirasakan baik ketika masih hidup di dunia maupun kelak di akhirat. Beberapa keberkahan dan keutamaan tersebut adalah sebagaimana berikut ini.

a) Berbakti kepada orangtua merupakan salah satu kunci masuk surga. Allah Swt. akan membuka pintu surga bagi anak yang berbakti kepada kedua orangtuanya. Bahkan akan mendapat kedudukan dan derajat yang tinggi di surga. Hal ini dikarenakan rida Allah Swt. Tergantung dari rida orangtua, murka Allah Swt. juga tergantung murka orangtua. Anak yang durhaka kepada orangtuanya tidak akan masuk surga atau dengan kata lain, ia akan masuk neraka.
b) Berbakti kepada kedua orangtua merupakan bagian dari *"Jihad fi Sabilillah"* atau berjuang di jalan Allah Swt. Jihad memiliki nilai pahala sangat besar di sisi Allah Swt. Seorang anak yang ikhlas berbakti kepada kedua orangtuanya akan mendapat pahala sangat besar dari Allah Swt.
c) Berbakti dan menghormati orangtua dapat melebur dosa-dosa besar. Dosa-dosa yang pernah dilakukan seorang anak akan

mendapat ampunan dari Allah Swt. disebabkan ia berbakti kepada kedua orangtuanya. Ampunan Allah Swt. Merupakan karunia sangat berharga bagi seorang manusia, sebab, ampunan Allah Swt. akan menjadikan hidup kita tenang dan bahagia, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Di samping berbakti kepada orangtua, kita harus taat kepada guru. Sebagaimana wajib hukumnya mematuhi kedua orangtua, wajib pula mematuhi perintah para guru selama tidak bertentangan dengan syariat agama Islam. Guru adalah orangtua kedua setelah orangtua kandung atau orangtua asuh. Guru telah berjasa besar dalam mendidik dan mengajari kita berbagai ilmu pengetahuan, serta menanamkan akhlak mulia. Ia tak kenal lelah berusaha maksimal guna mencerdaskan anak bangsa.

Seorang murid dilarang meremehkan dan merendahkan gurunya. Rasulullah saw. telah mengingatkan kita semua agar tidak merendahkan seorang guru.

Dalam sebuah hadis riwayat al-Baihaqi, Rasulullah saw. bersabda: *"Barangsiapa yang merendahkan gurunya, akan ditimpakan oleh Allah kepadanya tiga azab (penderitaan): 1. sempit rezekinya, 2. hilang manfaat ilmunya, 3. keluar dari dunia ini (wafat) tanpa iman."*

Sabda Rasulullah saw. tersebut menegaskan bahwa kalian dilarang untuk merendahkan, apalagi menghina, atau mencela guru,

baik secara langsung maupun tidak langsung. Sikap ini harus dipegang sungguh-sungguh, sebab bisa jadi suatu saat kalian lebih pintar dari guru-guru kalian. Meskipun demikian, kalian harus tetap rendah hati dan menghormatinya, karena pada hakikatnya kepandaian kalian saat ini adalah berkat didikan guru-guru kalian dahulu. Merendahkan guru merupakan sikap tercela dan menjadi cerminan bahwa yang bersangkutan tidak memiliki rasa terima kasih kepada guru.[56]

[56]Muhammad Ahsan dan Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IX SMP/MTs*... 192- 194.

BAB III

MUATAN MATERI AKHLAQ DALAM KITAB *TAISIR AL-KHOLAQ* DAN KITAB *AKHLAQ LIL BANAT*

A. Biografi Hafidz Hasan Al- Mas'udi

Abu Al-hasan Ali bin Husayn bin Ali al-mas udi atau Abu Hassan Ali bin al-hasyn bin Abdullah al-mas'udi merupakan nama lengkap dari seorang ulama bernama Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi atau yang masyhur dikenal dengan Al- Mas'udi. Beliau dilahirkan di Baghdad, Iraq menjelang akhir abad ke-9 M. Beliau meninggal dunia di Fustat (Mesir) pada tahun 345/1956 M. Beliau berketurunan Arab yaitu keturunan Abdullah bin Mas'ud yang merupakan salah satu sahabat Nabi Muhammad SAW yang dihormati.[57]

Beliau sangat menguasai ilmu sastra dan berbagai bidang ilmu pengetahuan ketika masih muda. Selain itu, beliau juga dikenal sebagai ahli geografis dan sejarah. Namun, bidang kajian yang benar – benar beliau tekuni ialah pengembaraanya yang luas, baik itu di darat dan di laut yang mencakup negeri India hingga lautan Atlantik, dari laut Merah hingga laut Caspia. Bahkan ada kemungkinan beliau telah mengembara ke Cina dan kepulauan Melayu. Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya, al-mas'udi tertarik mempelajari sejarah dan adat- istiadat masyarakat suatu tempat. Hal inilah yang mendorongnya untuk mengembara dari satu negeri ke negeri lain, mulai dari Caspia, Tiberias, Damaskus, Mesir, dan berakhir di Suriah. Dalam

[57]https://id.m.wikipedia.org/wiki/Al-Mas%27udi. Diakses pada Senin, 3 Februari 2020.

pengembaraannya, al-Mas'udi mempelajari ajaran Kristen dan Yahudi, serta sejarah negara-negara Barat dan Timur. Al-Mas' udi penulis dan penjelajah dunia Timur. Beliau masih muda ketika berkelana melintasi Persia dan tinggal di Istakhar selama kurang lebih setahun pada 915 M. Dari Bagdad ia pergi ke India (916 M), mengunjungi kota-kota Multan, Mansuro. Kembali ke Persia setelah mengunjungi Kerman. Al- Mas'udi merupakan slaha satu pembaharu dalam bidang sejarah dan bidang geografi. Dalam bidang sejarah, beliau mengubah tulisan kronologis per tahun yang dilakukan oleh pendahulunya, al-thabari. Beliau tidak menuliskan sejarah dari tahun per tahun, tetapi dalam model tulisan satu kisah bersambung, yang memiliki kelebihan dari segi sastranya. Dalam tulisannya,beliau jarang mencantumkan sumber-sumber atau rujukan sejarahnya. Beliau seperti halnya al-ya'qubi melakukan pengecekan penulisan sejarah dari sudut tinjauan agama, dan menjadikannya sebagai ilmu yang berdiri sendiri. Kalau sebelumnya al-thabari mencurahkan perhatian kepada sejarah bangsa Arab dan bangsa Persia kuno,kemudian hal tersebut diperluas oleh al-mas' udi dengan menambahkan kajian sejarah Iran, sejarah Yunani, sejarah Romawi, sejarah Byzantium, bahkan sejarah gereja Kristen.[58]

B. Muatan Materi Akhlaq dalam kitab *Taisir Al-Kholaq*.

Dalam kitab *Taisir Al-Kholaq* terdapat beberapa materi akhlaq yang dipelajari dan diterapkan bagi anak sejak dini, diantaranya sebagai berikut:

[58]https://docplayer.info/67855700-Konsep-pendidikan-akhlaq-dalam-kitab-taisirul-khalaq-karya-hafidz-hasan-al-mas-udi-skripsi.html. Diakses pada Senin, 03 Februari 2020.

1. Sifat Taqwa

Taqwa adalah menjalankan semua perintah Allah Swt. dan menjauhi larangan-Nya baik itu yang terlihat maupun yang bersifat pribadi. Taqwa tidak akan sempurna, kecuali jika seorang telah meninggalkan segala bentuk perbuatan dosa dan melakukan segala perbuatan baik. Taqwa adalah jalan menuju petunjuk bagi yang menjalankannya dan penyelamat bagi yang berpegang teguh kepadanya.

2. Tata Krama Seorang Guru

Guru merupakan orang yang memberikan petunjuk mengenai berbagai ilmu dan pengetahuan bagi murid- muridnya. Guru diwajibkan memiliki sifat yang terpuji karena murid selalu meniru apa yang dikerjakan oleh gurunya.

Seorang Guru hendaknya memiliki sifat-sifat berikut ini :

a. Taqwa
b. Rendah hati
c. Ramah tamah
d. Sabar
e. Memiliki kasih sayang
f. Lemah lembut kepada muridnya.
g. Menasihati dan mendidik muridnya dengan baik.

h. Tidak membebani muridnya dengan sesuatu yang belum difahami oleh muridnya.[59]

3. Tata Krama Seorang Murid

Seorang murid harus memiliki tata krama terhadap dirinya, gurunya, dan saudara-saudaranya :

a. Tata krama seorang murid terhadap dirinya sendiri

1) Tidak sombong
2) Bersikap rendah hati
3) Bersikap jujur, agar dicintai dan dipercayai kawan-kawannya.
4) Rendah diri ketika berjalan dan tidak memandang segala yang diharamkan.
5) Bersikap jujur dalam pengetahuan yang dimilikinya dan tidak menjawab apa yang tidak diketahuinya.

b. Tata krama seorang murid terhadap gurunya

1) Meyakini bahwa kebaikan guru lebih besar dari kebaikan kedua orangtuanya, karena guru telah mendidik rohani, sedangkan kedua orang tua mengurus urusan kesehatan saja.
2) Bersikap tunduk ketika di hadapan gurunya.
3) Duduk dengan baik ketika di kelas dan mendengarkan guru ketika mengajar.
4) Tidak bergurau ketika di dalam kelas.

[59]Achmad Sunarto, *Akhlaq Mulia Terjemah Taisir Al-Kholaq*, (Surabaya : Al - Miftah, 2012), 11 – 16.

5) Tidak memuji kelebihan guru lain di hadapan gurunya agar tidak menyinggung perasaan gurunya.
6) Tidak malu bertanya mengenai pelajaran yang belum difahaminya.

c. Tata krama seorang murid terhadap saudaranya

1) Menghormati sesama dan tidak menghina saudaranya.
2) Tidak bersikap sombong.
3) Tidak meremehkan temannya yang belum faham atau mengerti.
4) Tidak merasa gembira ketika melihat gurunya menasihati temannya yang belum mengerti, karena hal ini dapat menimbulkan permusuhan.[60]

4. Hak Kedua Orang Tua

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Jika tidak karena perjuangan kedua orang tua, seorang anak tidak akan tumbuh dengan baik.

Diantara jasa kedua orang tua adalah diawali dengan jasa seorang ibu yang mengandung selama sembilan bulan dan melahirkan dengan keadaan yang sulit. Adapun jasa seorang ayah adalah terletak pada usahanya untuk memberi kebaikan bagi pertumbuhan jasmani dan rohani anaknya.

Adapun diantara hak kedua orang tua terhadap anaknya adalah sebagai berikut :

a. Mengingat dan bersyukur atas jasa – jasa kedua orangtua.

[60] Ahmad Sunarto, *Akhlaq Mulia Terjemah Taisir Al-Kholaq...* 17-20.

b. Tidak menentang perintah kedua orangtuanya, kecuali jika itu perintah untuk bermaksiat.
c. Duduk dihadapan kedua orangtua sambil menundukkan kepala dan tidak melihat kekurangan yang mereka miliki.
d. Tidak menyakiti kedua orangtua walaupun dengan ucapan sekecil apapun.
e. Tidak berjalan didepan kedua orangtua.
f. Selalu berdoa memohon ampun dan rahmat untuk kedua orangtua.
g. Selalu mengajak kedua orangtua untuk melakukan perbuatan yang baik dan menjauhi perbuatan buruk agar terhindar dari siksa api neraka.

5. Hak terhadap kerabat

Kerabat merupakan orang yang masih mempunyai hubungan silaturahim yang baik dengan seseorang. Allah memerintahkan bagi mereka untuk selalu mempererat silaturahim dan melarang mereka untuk memutus tali silaturahim. Hal ini diwujudkan dengan pemenuhan hak asasi dari seseorang ke orang lain tanpa menyakitinya, baik dari segi perkataan maupun perbuatan. Mereka dianjurkan untuk tetap rendah hati dan bersabar walaupun orang tersebut telah melampaui batas terhadap dirinya. Selalu menolong kerabat ketika mereka mengalami kesusahan walaupun mereka tidak ingin dibantu olehnya, dan mengunjungi kerabat ketika mereka dalam keadaan sakit.[61]

[61] Ahmad Sunarto, *Akhlaq Mulia Terjemah Taisir Al-Kholaq*... 23 – 28.

6. Hak asasi terhadap tetangga
   a. Memberi salam terlebih dahulu.
   b. Berbuat baik kepada tetangga dan membalas perbuatan baiknya dengan perbuatan baik pula.
   c. Mengembalikan hak-hak keuangan milik tetangganya.
   d. Mengunjungi tetangganya ketika sakit.
   e. Memberikan ucapan selamat jika tetangganya mendapatkan kebahagiaan dan mengucapkan belasungkawa ketika tetangganya mendapatkan kesusahan.
   f. Tidak memandang tetangganya yang berlawan jenis dengan pandangan yang sengaja, walaupun itu hanya pembantunya.
   g. Menutupi segala aib dan kekurangan tetangga dan membantu tetangga ketika mengalami kesulitan.
   h. Memberi senyum ketika bertemu dengan tetangga.
   i. Selalu menghormati tetannga dimanapun ia berada.
7. Tata Krama dalam Bergaul
   a. Selalu tersenyum ketika bertemu dengan orang lain.
   b. Bersikap lemah lembut terhadap orang lain.
   c. Mau mendengarkan ucapan orang lain.
   d. Memiliki sifat rendah hati dan tidak sombong terhadap orang lain.
   e. Berdiam diri ketika berguarau dengan orang lain.
   f. Mudah memberi maaf terhadap kesalahan yang diperbuat oleh orang lain.

g. Selalu berbuat santun terhadap orang lain.

h. Tidak merasa bangga terhadap kedudukan ataupun kekayaannya, yang menyebabkan dirinya terlihat rendah dihadapan orang lain.

i. Menyembunyikan rahasia yang dimiliki oleh orang lain.[62]

8. Hidup Rukun

Rukun adalah sebuah kebersamaan dan persaudaraan antara seseorang dengan orang banyak yang mana masing-masing dari individunya merasa saling gembira ketika bertemu dengan sesamanya.

Diantara faktor yang mendukung adanya hidup rukun adalah sebagai berikut :

a. Agama. Kesempurnaan iman yang dimiliki oleh seseorang dapat menyebabkan ia memiliki kasih sayang terhadap saudara seimannya.

b. Nasab atau keturunan. Setiap orang memiliki kasih sayang, santun dan memberikan pembelaan terhadap kerabat dekatnya yang mendapatkan gangguan.

c. Adanya hubungan perkawinan. Jika seseorang mencintai teman hidupnya, maka ia akan mencintai seluruh keluarga dan kerabatnya.

d. Berbakti. Yaitu bersikap santun terhadap orang lain dengan sesuatu.

e. Persaudaraan. Sebagaimana Rasulullah saw. mempersaudarakan anatara Muhajirin dan Anshor, yang menyebabkan kerukunan dan persaudaraan mereka tetap kokoh.

---

[62] Ahmad Sunarto, *Akhlaq Mulia Terjemah Taisir Al- Kholaq* ... 30 – 33.

9. Tata krama menghadiri majelis
   a. Memberi salam terlebih dahulu terhadap jamaah yang sudah sampai lebih dulu dalam majelis.
   b. Menjauhi percakapan yang tidak berguna ketika berada dalam majelis.
   c. Mencegah segala yang mungkar dengan tangannya, jika tidak mampu dengan lisannya, jika tidak mampu dengan hatinya.
   d. Lebih baik meninggalkan majelis jika hadir dalam keadaan terpaksa.
   e. Tidak meremehkan orang yang berada dalam majlis.
   f. Tidak mengagungkan seseorang diantara mereka karena hartanya, karena hal itu dapat melemahkan agama dan menurunkan martabatnya.
   g. Jika berada di tengah jalan, hendaknya merendahkan pandangan matanya.
   h. Menolong orang yang membutuhkan.
   i. Membantu orang yang lemah, menunjukkan jalan orang yang sesat.
   j. Menjawab salam bagi yang memberinya salam terlebih dahulu.
   k. Memberi permintaan orang yang meminta.
   l. Hendaknya merendahkan diri di majelis, karena akan mengundang simpati dan kepeduliah orang kepadanya.[63]

[63] Ahmad Sunarto, *Akhlaq Mulia Terjemah Taisir Al-Kholaq* ... 36 – 44.

10. Tata Krama Ketika Makan

a. Mencuci kedua tangan terlebih dahulu.

b. Duduk dan meletakkan makanan di bawah.

c. Niat untuk bertaqwa dan meninggalkan makan ketika sudah kenyang.

d. Merasa puas dan tidak mencela makanan yang telah ada.

e. Mengajak orang lain untuk makan bersamanya.

f. Mengucapkan basmalah dengan keras sebelum makan untuk mengingatkan orang lain yang makan dengannya untuk berdo'a pula.

g. Makan menggunakan tangan kanan.

h. Memperkecil suapannya dan mengunyah makanan dengan baik.

i. Memakan apa yang ada di depannya, kecuali buah – buahan.

j. Tidak bernafas ketika makan.

k. Tidak memotong makanan dengan pisau.

l. Tidak mengusap tangannya dengan makanan.

m. Tidak mengumpulkan buah kurma dengan bijinya dalam satu wadah.

n. Tidak minum air di tengah- tengah makan, kecuali jika diperlukan.

o. Segera berhenti makan sebelum kenyang.

p. Membasuh kedua tangannya setelah menjilati jari – jarinya dengan lidahnya dan mengambil makanan yang terjatuhdi tanah.

q. Mengucapkan hamdalah ketika selesai makan.

11. Tata krama ketika minum.
    a. Minum menggunakan tangan kanan.
    b. Melihat minumannya terlebih dahulu sebelum ia meminumnya.
    c. Mengucapkan basmalah.
    d. Minum dengan keadaan duduk.
    e. Menghisap air minumnya, bukan meneguknya, karena jika meneguknya dapat membahayakan hati.
    f. Minum dengan tiga kali nafas dalam sekali minum.
    g. Mengucapkan basmalah setiap minum dan mengucapkan hamdalah setelahnya.
    h. Tidak bernafas di dalam gelas.
    i. Tidak tersedak setelah minum.
    j. Jika ingin memberi minum orang lain, maka dahulukan orang yang berada di sebelah kanannya, bukan di sebelah kirinya, walaupun orang yang berada di sebelah kirinya ini lebih mulia.
12. Tata Krama Ketika Tidur
    a. Bersuci dari najis dan hadats terlebih dulu.
    b. Tidur di lambung sebelah kanan.
    c. Menghadap kiblat.
    d. Niat beristirahat untuk menguatkan ibadah kepada-Nya.
    e. Berdzikir kepada Allah sebelum dan sesudah tidur dengan membaca do'a. [64]

[64] Ahmad Sunarto, *Akhlaq Mulia Terjemah Taisir Al-Kholaq* ... 46 – 52.

13. Tata Krama Ketika di Dalam Masjid

a. Masuk ke dalam masjid dengan menggunakan kaki kanan.

b. Berdo'a menggunakan do'a sebagai berikut :
اَللَّهُمَّ افْتَحْ أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ

c. Melaksanakan sholat sunnah Tahiyatul Masjid sebanyak 2 rakaat.

d. Mengucapkan salam ketika masuk ke dalam masjid, walaupun tidak ada orang di dalamnya.

e. Duduk dengan niat i'tikaf dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.

f. Memperbanyak berdzikir kepada Allah.

g. Menahan dirinya dari nafsu dan permusuhan.

h. Tidak berpindah ke tempat lain, kecuali jika diperlukan.

i. Tidak mencari barang yang hilang di masjid.

j. Tidak mengeraskan suara di dekat orang – orang yang shalat.

k. Tidak berjalan di depan atau melewati orang yang sedang shalat.

l. Tidak sibuk mengerjakan sesuatu di dalam masjid.

m. Tidak membicarakan masalah duniawi di dalam masjid.

n. Keluar masjid menggunakan kaki kiri, kemudian meletakkannya di punggung kedua sandalnya, dan mengenakan sandal menggunakan kaki kanan terlebih dulu, sambil berdo'a :

اَللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ

14. Menjaga Kebersihan

Syariat telah memerintahkan kita untuk membersihkan badan, pakaian, dan tempat kita. Oleh karena itu, seseorang diwajibkan untuk

membersihkan badannya. Adapun diantara cara membersihkan anggota badan adalah sebagai berikut :

a. Membersihkan rambut kepalanya dengan keramas, menyisirnya dan memberinya minyak.
b. Membersihkan kedua telinga dengan membasuhnya dengan air dan menggosoknya dengan tangan.
c. Membersihkan mulutnya dengan berkumur dan menggosok gigi.
d. Membersihkan hidungnya dengan menghirup air ke dalam hidungnya dan mengeluarkannya kembali.
e. Membersihkan kuku dengan membasuh apa yang ada di bawah kukunya dengan air.

Adapun untuk menjaga kebersihan pakaian, hendaknya mencuci pakaiannya dengan air saja atau dengan menggunakan air dan sabun jika diperlukan. Begitu pula dengan menjaga kebersihan tempat tinggal. Hendaknya selalu menjaga kebersihan tempat tinggalnya karena kebersihan itu dapat menjaga kesehatan, menghilangkan rasa risau, mendatangkan rasa gembira, dan menjadikan pergaulan menjadi menyenangkan, dan menjadi salah satu wujud bersyukur kepada Allah atas karuniaNya.[65]

15. Sifat Jujur dan Sifat Dusta.

Jujur adalah memberi informasi mengenai sesuatu berdasarkan yang sebenarnya terjadi.

[65] Ahmad Sunarto, *Akhlaq Mulia Terjemah Taisir Al-Kholaq* ... 56 – 61.

Sebab-sebab adanya sifat jujur adalah adanya akal, agama, dan jiwa yang mulia. Akal mengetahui kebaikan dari sifat jujur dan mengetahui keburukan dari sifat dusta. Jika seseorang tidak ingin endapatkan keburukan dalam hidupnya, maka hendaknya ia bersikap jujur. Agama memerintahkan kepada setiap pemeluknya untuk bersikap jujur dan melarangnya berbuat dusta. Begitu juga dengan jiwa yang mulia,seseorang yang memiliki jiwa yang mulia tidak akan meninggalkan kejujuran, karena itu dapat menghiasi dirinya , dan dengan memiliki sifat jujur ia akan memiliki akhlak yang mulia.

Adapun lawan dari sifat jujur adalah dusta. Dusta adalah memberi informasi mengenai sesuatu tidak berdasarkan yang sebenarnya terjadi.

Diantara yang menjadi penyebab sifat dusta ialah ingin mendapatkan kebaikan dan menolak adanya hal buruk. Ada sebagian orang yang menilai bahwa dengan berdusta akan memperoleh keselamatan walaupun hanya sesaat, sedangkan dengan kejujuran dapat merugikan dirinya. Untuk itu bagi orang yang berpikiran demikian akan memilih jalan dusta agar dirinya selamat.

Sifat dusta ini sangat tercela di sisi Allah. Bahaya dusta akan kembali kepada pelakunya. Orang yang suka berdusta akan dihina, tidak akan dipercaya, dan dikucilkan oleh orang selama ia hidup di dunia. Di akhirat merea akan di siksa. Selain itu, orang yang berdusta akan menganggap remeh fitnah dan pergunjingan sehingga

menimbulkan suatu permusuhan dan rasa saling membenci di sebagian orang dalam masyarakat.

16. Sifat Amanah

Amanah adalah memenuhi hak- hak kepada Allah dan hak-hak kepada sesama manusia. Memenuhi hak-hak kepada Allah berarti menjalankan semua perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Sementara memenuhi hak kepada sesama manusia, berarti ia akan mengembalikan semua titipan kepada pemiliknya, yakni orang yang berhak atas titipan itu, tidak mengurangi timbangan, tidak menyampaikan rahasia dan kekurangan milik orang lain, memilih sesuatu yang membahagiakan dirinya baik itu di dunia maupun di akhirat.

Sementara lawan dari sifat amanah adalah khianat. Adapun keburukan dari sifat khianat adalah sebagai berikut :

a. Pelakunya dikenal sebagai orang yang tidak jujur.
b. Tidak sempurna agamanya.
c. Memiliki kemauan dan jiwa yang rendah.
d. Akan dijauhi oleh orang banyak karena telah mengecewakan orang mereka.
e. Akan dipotong tangannya jika ia mencuri barang / sesuatu dari orang lain.
f. Dimurkai oleh Allah karena tidak menyampaikan amanah dengan baik.

17. Sifat *'Iffah*.

'Iffah adalah sifat menjauhkan diri dari hawa nafsu dan dari segala hal yang diharamkan. Dari sifat 'iffah ini akan timbul beberapa sifat terpuji lain, diantaranya : sabar, qona'ah, dermawan, mengalah, wara', rendah hati, penyayang, dan malu.

Sifat ini diibaratkan sebagai kekayaan meskipun seseorang tidak memiliki harta, sifat ini juga diibaratkan sebagai mahkota walaupun seseorang tidak memiliki kedudukan. Hal ini terjadi apabila seseorang tidak tamak ataupun rakus terhadap harta, dan mau menerima apa saja yang diberikan untuknya.[66]

18. Sifat Muru'ah.

Sifat muru'ah ini memerintahkan seseorang untuk berpegang teguh pada moral dan adat istiadat yang baik. Faktor yang menyebabkan seseorang memiliki muru'ah ini adalah adanya kemauan yang keras dan jiwa yang mulia.

Sifat ini memiliki kesamaan dengan sifat 'iffah, yakni menjaga diri dari segala sifat yang buruk. Untuk itu, seseorang tidak akan meniliki sifat ini jika dalam dirinya masih memiliki sifat tamak dan merasa puas dengan apa yang dia miliki, tanpa melihat kelebihan yang dimiliki oleh orang lain.

---

[66] Ahmad Sunarto, *Akhlaq Mulia Terjemah Taisir Al-Kholaq* ... 69 – 73.

19. Al-Hilm.

Al-Hilm adalah menahan diri dari marah dan balas dendam terhadap perbuatan buruk yang telah menyakitinya, meskipun dirinya mampu untuk melakukannya. Perbuatan tidak memiliki keinginan untuk membalas perbuatan buruk orang lain dengan perbuatan buruk yang serupa merupakan perbuatan yang dilakukan oleh orang yang memiliki hati dan keinginan yang mulia. Mereka memiliki rasa malu, dan termasuk sifat menjaga diri, serta menunjukkan bahwa mereka memiliki akhlaq yang mulia. Menjaga nikmat dengan sikap setia kawan, dan tidak ingin menggunakan kesempatan untuk melakukan hal yang buruk. Karean, seseorang yang memperlihatkan amarahnya adalah orang yang memiliki pikiran yang tumpul.

20. Sifat Dermawan.

Dermawan adalah memberikan harta kepada orang lain yang bukan haknya tanpa seseorang tersebut memintanya terlebih dahulu. Rasululah SAW dikenal sebagai orang yang suka memberi namun beliau tidak pernah takut jatuh miskin. Sifat dermawan merupakan sifat yang baik dan terpuji. Sifat ini dapat memperluas pergaulan dengan khalayak tanpa memandang status sosial.

21. *Tawadhu'* dan *'Izzatunnafsi*

Sifat *Tawadhu'* dan sikap ramah bukan karena seseorang tersebut hina dan rendah. Sifat ini memberikan hak berdasarkan dengan haknya

masing-masing. Sifat tawadhu' ini menyebabkan seseorang dimuliakan oleh Allah dan juga dimuliakan oleh orang lain.

Sedangkan sifat *'Izzatunnafsi* (harga diri) ini mendorong seseorang memuliakan dan menghormati dirinya, agar ia tidak mudah dihina oleh orang lain.Faktor yang mendukung adanya sifat ini adalah karena seseorang telah mengetahui harga dirinya. Setelah dirinya mengetahui akan harga dirinya tersebut, akan muncul dalam dirinya akhlak yang mulia, sabar dalam menghadapi segala macam cobaan, tidak ingin memperlihatkan rasa butuhnya terhadap orang lain, dimuliakan oleh orang lain, dan Allah akan berbuat baik kepada dirinya.

22. Dendam

Dendam adalah memendam perasaan buruk terhadap orang lain yang telah menyakitinya. Penyebab adanya dendam ini adalah karena dirinya telah dipancing amarahnya oleh orang lain, perasaan marah itu timbul karena ada 8 sifat yang diharamkan, diantaranya :

a. Merasa hasud dan dendam kepada orang lain
b. Gembira atas musibah yang telah menimpa orang lain.
c. Merasa dirinya dijauhi oleh orang lain, meskipun orang itu menyayanginya.
d. Merasa dirinya diremehkan oleh orang lain.
e. Merasa hatinya terluka karena adanya cemoohan dari oang lain.
f. Merasa fisiknya telah disakiti oleh orang.

g. Merasa haknya diambil oleh orang lain. [67]

23. Hasud

Sifat hasud ini merupakan perasaan yang menginginkan hilangnya kebahagiaan milik orang lain. Adapun jika seorang mempunyai harapan ingin mendapat kebahagiaan seperti yang dimiliki oleh orang lain, maka perasaan tersebut dinamakan Ghibthoh, yaitu perasaan senang terhadap kebahagiaan yang dimiliki oleh orang lain dan dirinya berharap semoga dia mendapatkan kebahagiaan seperti milik orang itu.

Penyebab adanya sifat hasud ada tiga macam, diantaranya :

a. Tidak senang kepada seseorang yang diberi kelebihan oleh Allah swt.
b. Merasa orang yang dihasudinya memiliki keunggulan atau kelebihan yang melebihi dirinya, sedangkan dirinya tidak bisa lebih unggul dari oang yang lebih darinya.
c. Kikir terhadap kelebihan yang dimilikinya, sehingga dirinya merasa hasud terhadap siapapun yang mendapatkan kebaikan.

Adapun faktor yang menyebabkan hilangnya perasaan hasud adalah :

1) Berpegang teguh kepada agama.
2) Mengetahui bahwa perasaan hasud itu berbahaya.
3) Merasa ridha dengan qadha’ dan takdir Allah.

[67] Ahmad Sunarto, *Akhlaq Mulia Terjemah Taisir Al-Kholaq* ... 75-86.

24. Ghibah

Ghibah adalah ketika menceritakan sifat yang disenangi oleh orang lain sedangkan yang sedang dibicarakan berada di depannya.

Diantara penyebab sifat ghibah adalah sebagai berikut :

a. Karena perasaan hasud.
b. Keinginan untuk melampiaskan rasa benci yang dimilikinya.
c. Ingin terlihat lebih unggul dari orang lain.
d. Ingin menyudutkan orang lain.
e. Ingin membebaskan dirinya.
f. Mengambil muka di hadapan orang lain.
g. Memiliki tujuan untuk gurauan.
h. Ingin menghina dan menjatuhkan orang lain.

25. Namimah

Sifat namimah adalah mengadukan perkataan, perbuatan, atau kekurangan orang lain kepada orang lain lainnya untuk memperburuk atau memunculkan permusuhan diantara mereka, atau bahkan agar pembicaraan menjadi semakin menarik.

Sifat namimah ini dapat dicegah dengan adanya pengetahuan seseorang tersebut mengenai dampak dari sifat ini, yakni dapat menimbulkan perpecahan dan permusuhan antar sesama manusia, dan adanya rasa takut terhadap siksa Allah.

26. Takabur

Takabur merupakan rasa takjub seseorang terhadap dirinya sendiri dan kemampuannya yang menurut pendapatnya lebih unggul dari kemampuan yang dimiliki oleh orang lain.

Diantara keburukan dari sifat takabur adalah :

a. Orang yang sombong akan menyakiti hati orang lain.
b. Suka memutuskan tali persaudaraan.
c. Memecah belah tali persatuan.
d. Menimbulkan kebencian bagi orang lain.
e. Suka bersepakat untuk menyakiti orang lain.
f. Orang yang sombong tidak mau tunduk terhadap kebenaran.
g. Orang yang sombong tidak mau menahan amarahnya.
h. Orang yang sombong tidak mau lemah lembut ketika menasihati orang lain.

Siapapun yang menyadari bahwa dirinya hanya makhluk yang diciptakan dari sperma dan kelak akan menjadi bangkai, maka akan meninggalkan sikap takabur dan rasa bangga terhadap dirinya sendiri.[68]

27. Ghurur

Ghurur adalah kecenderungan seseorang terhadap hawa nafsu dan tabiat yang dipengaruhi oleh setan.

Sifat ghurur ini memiliki 2 macam, diantaranya :

[68] Ahmad Sunarto, *Akhlaq Mulia Terjemah Taisir Al-Kholaq* ... 88 – 98.

a. Tertipunya orang kafir terhadap kehidupan dunia, sehingga melupakan kehidupan akhiratnya, bahkan sebagian dari mereka ada yang mengingkari adanya hari kebangkitan. Ada pula sebagian dari mereka yang tertipu oleh pangkat, sehingga mereka mengira bahwa ketika nanti kembali ke akhirat, mereka akan mendapatkan pangkat dan kedudukan yang lebih baik dari apa yang mereka miliki ketika di dunia.
b. Orang yang beriman namun suka berbuat maksiat, tertipu dengan keyakinannya sendiri yang menjadikan prinsip di hidupnya yakni Allah memiliki ampunan yang luas bagi hambaNya, boleh jadi karena dirinya mengandalkan pada ketaatan yang dimiliki oleh sesepuhnya, atau bahkan mengandalkan keluasan ilmunya.

Diantara dari mereka ada yang tertipu oleh banyak ibadahnya, sehingga dirinya meyakini bahwa dirinya yang lebih berhak mendapatkan ampunan Allah. Mereka tidak menyadari bahwa perasaan yang muncul tersebut dapat menghilangkan keikhlasannya dan dapat menghapus amal kebaikannya. Ada sebagian dari mereka yang tertipu oleh kekayaannya. Mereka mengira bahwa dengan kekayaannya mereka bisa mengungguli orang lain, yang menyebabkan mereka terlalu cenderung ke dunia dan melupakan kewajibannya kepada Allah. Perasaan yang demikian dapat menyebabkan adanya sifat sombong, sementara

orang yang memiliki sifat sombong, maka ia tidak akan masuk surga.[69]

28. Dzalim

Dzalim adalah keluar dari batas keadilan, baik itu mengurangi atau melebihi batas. Yang termasuk dalam perbuatan dzalim adalah segala perbuatan maksiat dan segala perilaku yang buruk. Pelaku sifat dzalim ini sama halnya dengan mendzalimi dirinya sendiri ataupun mendzalimi orang lain. Perilaku tidak memiliki iman dan tidak taat kepada perintah Allah ini termasuk dzalim terhadap diri sendiri. Sedangkan segala hal yang mengurangi hak asasi milik orang lain, seperti menyakiti tetangga, menghina tamu, berbuat dusta, dan menggunjing atau mengadu domba, termasuk dalam kategori mendzalimi orang lain.

29. Adil

Adil adalah memiliki kesetaraan dalam segala urusan dan perilaku berdasarkan dengan syariat yang telah ditentukan.

Keadilan ada 2 macam, diantaranya :

a. Keadilan seseorang terhadap dirinya sendiri. Yakni ketika seseorang mengambil jalan tengah dalam setiap keadaan atau ketika seseorang melakukan istiqomah.
b. Keadilan seseorang terhadap orang lain. Keadilan ini ada 3 macam, diantaranya :

[69] Ahmad Sunarto, *Akhlaq Mulia Terjemah Taisir Al-Kholaq* ... 101 – 102.

1) Keadilan seorang pemimpin terhadap rakyatnya, yakni ketika seorang pemimpin memenuhi hak masing-masing dari rakyatnya.
2) Keadilan rakyat kepada pemimpinnya, keadilan seorang siswa terhadap gurunya, keadilan seorang anak terhadap kedua orang tuanya. Hal ini diwujudkan dengan adanya sifat taat yang ikhlas.
3) Keadilan manusia dengan sesama manusia. Yakni dengan tidak bersikap sombong terhadap orang lain, dan mengajak mereka untuk menjauhi keburukan.[70]

C. Biografi dan Sejarah Hidup Umar bin Ahmad Baradja

Syaikh Umar bin Ahmad Baradja merupakan seorang ulama yang memiliki akhlaq yang mulia. Beliau pada tanggal 10 Jumadil Akhir 1331 H/ 17 Mei 1913 M di Kampung Ampel Maghfur. Sejak kecil beliau diasuh dan dididik kakeknya dari pihak ibu, yakni Syaikh Hasan bin Muhammad Baradja, seoarang ulama yang ahli dalam ilmu nahwu dan fiqih. Nisbat Baradja ini merupakan nisbat yang dimiliki oleh syekh Umar yang berasal dari Seiwun, Hadramaut, Yaman. Sebagai nama nenek moyangnya yang ke-18, ialah Syaikh Sa'ad, yang memiliki laqab (julukan) Abi Raja' (yang selalu berharap). Mata rantai keturunan tersebut bertemu pada kakek Nabi Muhammad SAW yang kelima , berjulukan Kilab bin Murrah.

[70] Ahmad Sunarto, *Akhlaq Mulia Terjemah Taisir Al- Kholaq* ... 104 – 108.

Syaikh Umar memiliki penampilan yang bersahaja, dihiasi dengan ketulusan niatnya serta keikhlasan dalam segala amal perbuatan baik duniawi maupun ukhrawi. Beliau juga menyampaikan akhalq dari *ahlul bait* (keluarga Nabi) dan para sahabat nabi, dan kemudian meneladani akhlaq Nabi dalam segala hal baik itu dari segi tindakan maupun perbuatan. Beliau tidak suka membanggakan dirinya, baik dari sisi keilmuan, amal maupun ibadahnya. Semua sifat tersebut ada karena Syaikh Umar memiliki sifat yang sangat tawadhu' dan rendah hati. Beliau juga memiliki istiqomah yang sangat kuat dalam beribadah, baik itu ibadah fardhu maupun ibadhah sunnah. Kecintaannya kepada Nabi inilah yang menyebabkan beliau memiliki iman yang sangat teguh dan sempurna.[71]

Pada masa mudanya, Umar Baradja menuntut ilmu agama dan bahasa Arab dengan tekun, sehingga beliau menguasai dan memahaminya. Berbagai ilmu agama dan bahasa Arab beliau dapatkan dari ulama, ustadz, syaikh, baik melalui pertemuan pribadi maupun melalui surat. Para alim ulama dan orang-orang shalih telah menyaksikan ketaqwaan dan kedudukannya sebagai ulama yang 'amil. Ulama yang mengamalkan ilmunya.

Dia yaitu salah seorang alumnus yang berhasil, didikan madrasah Al-Khairiyah di kampung Ampel, Surabaya, yang didirikan dan dibina Al-habib Al-Imam Muhammad bin Achmad Al-Muhdhar pada 1895. Sekolah yang berasaskan Ahlussunnah wal Jama'ah dan bermadzhab Syafi'i.

---

[71]Muhammad Achmad Assegaf, *Sekelumit Riwayat Hidup Al- Ustadz Umar bin Achmad Baradja* (Surabaya :Panitia Haul ke- V, 1995), 1.

Guru-guru Syaikh Umar Baradja, antara lain, Al-Ustadz Abdul Qodir bin Ahmad bil Faqih (Malang), Al-Ustadz Muhammad bin Husein Ba'bud (Lawang), Al-Habib Abdul Qodir bin Hadi Assegaf, Al-Habib Muhammad bin Ahmad Assegaf (Surabaya), Al-Habib Alwi bin Abdullah Assegaf (Solo), Al-Habib Ahmad bin Alwi Al-Jufri (Pekalongan), Al-Habib Ali bin Husein Bin Syahab, Al-Habib Zein bin Abdullah Alkaf (Gresik), Al-Habib Ahmad bin Ghalib Al-Hamid (Surabaya), Al-Habib Alwi bin Muhammad Al-Muhdhar (Bondowoso), Al-Habib Abdullah bin Hasa Maulachela, Al-Habib Hamid bin Muhammad As-Sery(Malang), Syaikh Robaah Hassunah Al-Kholili (Palestina), Syaikh Muhammad Mursyid (Mesir).

Guru-gurunya yang berada di luar negeri diantaranya, Al-Habib Alwi bin Abbas Al-Maliki, As-Sayyid Muhammad bin Ami n Al-Quthbi, As-Syaikh Muhmmad Seif Nur, As-Syaikh Hasan Muhammad Al-Masysyath, Al-Habib Alwi bin Salim Alkaff, As-Syaikh Muhammad Said Al-Hadrawi Al-Makky (Mekkah), Al-Habib Muhammad bin Hady Assegaf(Seiwun, Hadramaut, Yaman), Al-Habib Abdullah bin Ahmad Al-Haddar, Al-Habib Hadi bin Ahmad Al-Haddar ('inat, Hadramaut, Yaman) , Al-habib Abdullah bin Thahir Al-Haddad (Geidun, Hadaramaut, Yaman), Al-Habib Abdullah bin Umar Asy-Syatiri (Tarim, Hadramaut, Yaman), Al-Habib Hasan bin Ismail Bin Syeikh Abu Bakar ('inat, Hadramaut, Yaman), Al-Habib Ali bin Zein Al-Hadi, Al-Habib Alwi bin Abdullah Bin Syahab (Tarim, Hadramaut, Yaman), Al-Habib Abdullah bin Hamid Assegaf (Seiwun, Hadramaut, Yaman), Al-Habib Muhammad bin Abdullah Al-Haddar (Al-Baidhaa, Yaman) , Al-Habib

Ali bin Zein Bilfagih (Abu Dhabi, Uni Emirat Arab), As-Syaikh Muhammad Bakhit Al-Muthii'i (Mesir), SayyidiMuhammad Al-Fatih Al-Kattani (Faaz, Maroko), Sayyidi Muhammad Al-Munthashir Al-Kattani (Marakisy, Maroko) , Al-Habib Alwi bin Thohir Al-Haddad (Johor, Malaysia), Syeikh Abdul 'Aliim As-Shiddiqi (India), Syaikh Hasanain Muhammad Makhluf (Mesir), Al-Habib Abdul Qodir bin Achmad Assegaf (Jeddah, Arab Saudi).[72]

Sebelum mendekati ajalnya, Syaikh Umar sempat berwasiat kepada putra-putrinya beserta anak didiknya untuk selalu berpegang teguh pada ajaran *Salaf al-Shalih*, yaitu ajaran yang berasaskan Ahlussunnah wal Jamaah, yang dianut oleh mayoritas kaum muslimin di Indonesia yang mana mata rantainya bersambung kepada *ahlul bait* kanjeng Nabi SAW., dan para sahabat yang mana kesemuanya tersebut bersumber dari Rasululah SAW. Beliau wafat pada hari Sabtu/ malam Ahad tanggal 16 Rabiul As-Tsani 411 H/ 3 November 1990 M dalam usianya yang ke-77 tahun.[73]

D. Muatan Materi Akhlaq dalam kitab *Akhlaq Lil Banat*

Berikut ini merupakan pendidikan akhlaq dalam kitab "Akhlaq Lil Banat" yang dapat dijadikan pegangan dan diimplimentasikan dalam kehidupan sehari-hari seorang anak perempuan dalam bertata krama terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain, baik sesama maupun kepada yang lebih tua.

---

[72] Abd Adim, *Pemikiran Akhlaq Menurut Syaikh Umar bin Ahmad Baradja*, Vol. 4 No. 2, Oktober 2016, 130 – 131.

[73] Muhammad Achmad Assegaf, *Sekelumit Riwayat Hidup Al- Ustadz Umar bin Achmad Baradja*... 11.

a. Akhlaq seorang perempuan yang memiliki budi perkerti

Dalam kitab *Akhlaq Lil Banat* telah dijelaskan bagaimana akhlak seorang perempuan yang baik dan memiliki budi pekerti, diantaranya adalah sebagai berikut :

1) Memuliakan kedua orang tua, guru, saudara, dan setiap orang yang lebih tua darinya.
2) Berkata jujur dan rendah hati.
3) Tidak membanggakan dirinya sendiri.
4) Sabar dalam menghadapi cobaan.
5) Tidak suka marah maupun mengeluh.
6) Tidak suka memutuskan tali silaturahim dengan temannya.
7) Memiliki rasa malu ketika melakukan perbuatan buruk.
8) Mendengarkan nasihat orang tua dan gurunya.

b. Anak perempuan yang tidak memiliki budi pekerti

Dalam kitab *Akhlaq Lil Banat* telah dijelaskan bagaimana seorang perempuan yang tidak memiliki budi pekerti, diantaranya adalah sebagai berikut :

1) Tidak menghormati orang tua dan guru-gurunya.
2) Tidak menghormati orang yang lebih tua darinya dan tidak memiliki kasih sayang terhadap orang yang lebih muda darinya.
3) Suka berdusta ketika berbicara.
4) Terbahak-bahak ketika tertawa.
5) Suka berkata buruk.

6) Suka bertengkar dan mengingkari janji.

7) Suka membicarakan keburukan orang lain.

8) Memiliki sifat sombong dan iri hati terhadap temannya.

9) Suka mengadu domba antar sesamanya.

10) Tidak malu melakukan perbuatan yang buruk

11) Tidak mau mendengarkan nasihat.[74]

c. Kewajiban Anak Perempuan terhadap Allah

1) Mensyukuri nikmat Allah dengan beribadah kepadaNya.

2) Menjalankan perintahNya dan menjauhi laranganNya.

3) Mencintai Allah lebih dari siapapun.

4) Berdo'a kepada Allah agar diberi petunjuk jalan kebaikan, diberi keselamatan dan menjadi orang yang bahagia dunia dan akhirat.

5) Mempercayai Para malaikat, Para Nabi dan Rasul.

6) Mencintai orang-orang sholih.

7) Senantiasa mengingat Allah dengan berdoa ketika sebelum tidur dan setelah bangun dari tidur.

8) Berdo'a sebelum dan setelah makan.

9) Mengerjakan sholat 5 waktu dengan berjamaah dan tepat pada waktunya.

10) Membaca Al-Qur'an.

11) Puasa di bulan Ramadhan.

---

[74]Abu Musthafa Al-Halabi, *Terjemah kitab Akhlaq Lil Banat karangan Umar Bin Ahmad Baradja* (Surabaya : Yayasan Perguruan Islam, 1992), 13 – 15.

12) Selalu merasa diawasi oleh Allah baik dalam keadaan sendiri maupun dihadapan orang banyak. [75]

d. Kewajiban Anak Perempuan terhadap Nabi

1) Mengagungkan Nabi sebagaimana mengagungkan Allah Swt.

2) Mencintai Nabi lebih dari kecintaan terhadap apapun.

3) Mendengarkan nasihat-nasihat Nabi.

Nabi Muhammad SAW. adalah manusia yang paling baik akhlaknya. Diantara Akhlaq Nabi Muhammad SAW. yang wajib diteladani oleh seluruh umat islam baik laki – laki maupun perempuan adalah, sebagai berikut :

1) Sifat *Qona'ah*. Merasa puas dan rela dengan apa yang dimilikinya, tidak meminta dan tidak mengharapkan sesuatu dari orang lain.

2) Sabar dan toleransi. Mempunyai tenggang rasa (mengingat perasaan orang lain), tidak mudah marah, dan tidak memaki siapapun. Beliau juga selalu sabar dalam menghadapi cobaan.

3) Pemaaf. Beliau memaafkan orang yang berbuat buruk kepadanya, dan mendoakan kebaikan bagi mereka.

4) *Tawadhu'*. Beliau merendahkan hati baik itu kepada orang yang lebih tua maupun kepada anak kecil.

5) Suka berkata benar dan jujur. Beliau tidak pernah berkata dusta, berkhianat ataupun ingkar janji.

---

[75]Abu Musthafa Al-Halabi, *Terjemah kitab Akhlaq Lil Banat karangan Umar Bin Ahmad Baradja*... 17 – 19.

6) Memiliki kasih sayang yang besar. Beliau menyayangi apa saja, tidak suka mengganggu seorang manusia maupun seekor hewan.
7) Memiliki kasih sayang yang besar kepada fakir miskin. Beliau menyayangi fakir miskin dengan cara banyak memberi sedekah kepada mereka, memenuhi undangan mereka dan makan bersama mereka, dan menjenguk sebagian dari mereka yang sakit.
8) Berbuat baik kepada sahabat-sahabatnya. Beliau selalu tersenyum dihadapan sahabatnya, memberi salam dan berjabat tangan dengan mereka dan lebih mengutamakan sahabatnya daripada dirinya sendiri.
9) Menyukai kebersihan dan keindahan.
10) Tidak menoleh ke kanan dan ke kiri.
11) Berhenti makan sebelum kenyang.
12) Menggunakan waktu dengan baik.[76]

e. Akhlak Anak Perempuan di dalam Rumahnya.

1) Menghormati kedua orang tuanya dan saudara-saudaranya.
2) Tidak mengotori rumahnya.
3) Hidup rukun dengan saudaranya.
4) Menjaga kebersihan rumah.
5) Senantiasa memelihara peralatan rumah dengan tidak memecahkannya dan meletakkannya pada tempatnya.
6) Memelihara dan merawat tanaman di dalam rumahnya dengan baik.

---

[76]Abu Musthafa Al-Halabi, *Terjemah kitab Akhlaq Lil Banat karangan Umar Bin Ahmad Baradja...* 20- 21.

f. Kewajiban anak perempuan terhadap kedua orang tuanya.

1) Mematuhi perintah kedua orang tua.
2) Menghormati kedua orang tua.
3) Melakukan segala hal yang menjadikan kedua orangtua ridho.
4) Berdo'a untuk kesehatan kedua orangtua.
5) Bersungguh-sungguh dalam belajar.
6) Mengerjakan segala sesuatu yang menyenangkan hati kedua orang tua, baik itu ketika di dalam maupun di luar rumah.
7) Berbicara dengan lemah lembut dan tidak bersuara keras sehingga melebihi kerasnya suara mereka.
8) Tidak mendesak ketika meminta kepada mereka, terutama ketika di depan tamu.
9) Menerima nasihat kedua orang tua dengan senang hati.
10) Tidak berbohong ketika berbicara.
11) Tidak berkata kasar kepada mereka dan memaki mereka.[77]

g. Tata krama anak perempuan terhadap saudara laki-laki dan perempuannya.

1) Menghormati saudara yang lebih tua darinya baik laki-laki maupun perempuan.
2) Mematuhi nasihat-nasihat dari saudara yang lebih tua baik laki – laki maupun perempuan.
3) Memiliki kasih sayang yang besar terhadap saudara yang lebih kecil darinya.

---

[77]Abu Musthafa Al-Halabi, *Terjemah kitab Akhlaq Lil Banat karangan Umar Bin Ahmad Baradja...* 26 – 39.

4) Hidup rukun dengan saudara baik yang lebih besar maupun yang lebih kecil.
5) Tidak memutus tali silaturahim terhadap saudara.
6) Bersikap murah hati dengan saudaranya.
7) Sabar dan tidak mudah marah terhadap saudara-saudaranya.
8) Mudah memaafkan kesalahan yang diperbuat oleh saudaranya dan tidak membalas perbuatan saudaranya yang buruk dengan perbuatan yang serupa.
9) Tidak banyak bergurau sehingga menimbulkan dendam dan permusuhan.
10) Memberikan nasihat kepada mereka yang melakukan perbuatan yang tidak baik.
11) Lemah lembut dalam berbicara dan tidak bersikap keras terhadap mereka.

h. Tata krama anak perempuan terhadap sanak saudara.
1) Mencintai mereka sebagaimana mencintai kedua orang tua dan saudara-saudaranya.
2) Memperlakukan sanak saudara sebagaimana memperlakukan kedua orang tua dan saudara-saudaranya.
3) Bertegur sapa dan berbicara yang baik terhadap mereka.
4) Mematuhi perintah mereka dengan baik.
5) Memberikan pertolongan ketika mereka membutuhkan bantuan.

6) Menyambung silaturahim dengan mereka dengan mengunjungi mereka dari waktu ke waktu.
7) Ikut bahagia ketika mereka mendapatkan kabar gembira dan berduka cita jika mereka mendapatkan musibah.[78]

i. Tata krama anak perempuan terhadap pembantunya.
1) Berperilaku yang baik terhadap pembantu.
2) Menggunakan perkataan yang halus jika akan memintanya melakukan sesuatu.
3) Memberitahu kesalahannya dengan perkataan yang lemah lembut.
4) Mudah memberi maaf kepadanya jika dia melakukan kesalahan. Rasulullah bersabda bahwa kita harus memberi maaf kepada pelayan sebanyak 70 kali setiap hari.
5) Tidak melakukan dusta yang dapat merugikan orang lain.
6) Tidak mudah marah terhadap pembantu jika apa yang dikerjakannya tidak sesuai dengan keinginanmu.
7) Tidak menghina dan bersikap sombong kepada mereka.
8) Tidak berbicara dan duduk bersama pembantu kecuali sesuai dengan kebutuhan.
9) Tidak bergurau dengannya yang menyebabkan pembantu berani dan berbicara yang tidak sepantasnya.

j. Tata krama anak perempuan terhadap tetangganya.
1) Memiliki kasih sayang terhadap tetangga.

---

[78]Abu Musthafa Al-Halabi, *Terjemah kitab Akhlaq Lil Banat karangan Umar Bin Ahmad Baradja*... 40 – 46.

2) Menghormati tetangga. Misalnya: tidak mengeraskan suara ketika mereka tidur atau mengotori rumah mereka.
3) Tidak mengganggu mereka dan tidak memaki mereka.
4) Mengucapkan salam dan tersenyum dihadapan mereka ketika bertemu dengan putra-putri tetangga.
5) Hidup rukun dan saling berbagi dengan putra-putri tetangga.
6) Menjenguk tetangga ketika sakit dan berdoa atas kesembuhannya.
7) Membantu tetangganya yang memerlukan bantuan.[79]

k. Tata krama anak perempuan sebelum pergi ke sekolah.
1) Bangun di awal waktu, kemudian membersihkan dirinya dengan mandi.
2) Wudhu dan melaksanakan sholat shubuh dengan berjamaah.
3) Berjabat tangan dengan kedua orangtuanya setelah selesai melaksnakan sholat shubuh.
4) Menyisir rambut dan bersiap-siap dengan menggunakan seragam sekolah yang bersih dan rapi.
5) Mengulangi pelajaran yang telah dibaca sebelum tidur.
6) Makan pagi di rumah untuk mengurangi jajan di luar rumah.
7) Menata peralatan sekolah dan memeriksa kelengkapannya sebelum berangkat ke sekolah.
8) Meminta izin kepada kedua orangtuanya untuk pergi ke sekolah.

---

[79]Abu Musthafa Al-Halabi, *Terjemah kitab Akhlaq Lil Banatkarangan Umar Bin Ahmad Baradja*...47 – 54.

9) Keluar dari rumah sebelum waktu masuk sekolah agar tidak terlambat tiba di sekolah.

l. Tata krama ketika berjalan.

1) Memilih jalan yang lebih dekat dan aman.
2) Tidak menoleh ke kanan dan ke kiri tanpa keperluan.
3) Tidak bergerak dengan gerakan yang tidak pantas.
4) Tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat.
5) Tidak berjalan sambil makan, bernyanyi, atau membaca kitab.
6) Menghindari segala hal yang dapat membuatnya jatuh dan mengotori baju dan sepatunya.
7) Tidak berdesakan dengan orang lain.
8) Berjalan di sebelah kanan agar tidak bertabrakan dengan kendaraan-kendaraan.
9) Tidak melihat dengan penglihatan yang tajam ke jendela dan pintu-pintu rumah orang.
10) Tidak melihat dengan penglihatan yang tajam terhadap orang yang lewat.
11) Tidak menghentikan temannya untuk pembicaraan yang tidak perlu.
12) Menolong sesama perempuan yang lemah atau buta.
13) Tidak bergurau ketika berjalan bersama teman-temannya.
14) Tidak mengeraskan suaranya ketika berbicara atau tertawa.

15) Tidak mengolok-olok atau menggunjing temannya.[80]

m. Tata krama seorang murid ketika di sekolah.

1) Masuk ke kelas dengan sopan, dan membuka pintu dengan perlahan.
2) Mengucapkan salam serta menjabat tangan teman sekelasnya sambil tersenyum.
3) Menyambut kedatangan gurunya dengan berdiri dari tempatnya dengan sopan dan hormat, kemudian menjabat tangannya.
4) Duduk di bangkunya dengan baik.
5) Tidak meletakkan kaki yang satu diatas kaki yang lain.
6) Tidak mempermainkan kedua tangannya atau meletakkan kedua tangannya dibawah kedua pipinya.
7) Tidak terlalu dekat ketika membaca kitab atau pun ketika menulis.
8) Tidak mengotori lantai ataupun pakaiannya dengan tinta.
9) Duduk meenghadap guru ketika di dalam kelas.
10) Diam dan khidmah ketika mengikuti pelajaran.
11) Tidak menoleh ke kanan dan ke kiri.
12) Tidak berbicara dengan anak lain atau menertawakannya ketika di dalam kelas sehingga menyebabkan temannya tidak dapat memahami pelajaran dan membuat gurunya marah.
13) Tidak berpindah tempat duduk tanpa izin.
14) Tidak membaca pelajaran lain ketika di dalam kelas.[81]

---

[80]Abu Musthafa Al-Halabi, *Terjemah kitab Akhlaq Lil Banatkarangan Umar Bin Ahmad Baradja...* 55 – 57.

[81]Abu Musthafa Al-Halabi, *Terjemah kitab Akhlaq Lil Banatkarangan Umar Bin Ahmad Baradja...*58 – 61.

n. Kewajiban anak perempuan terhadap alat sekolahnya

1) Meletakkan peralatannya pada tempatnya.
2) Menyampuli kitab atau buku tulisnya agar tidak robek dan kotor.
3) Tidak menjilat jari-jari ketika membolak-balikkan kertas dan kitab.
4) Menggunakan alat peruncing/ peraut untuk menajamkan pensil (alat tulis). Tidak menajamkan alat tulis (pensil) di bangku atau lantai, ataupun di sampul buku tulis dan kitab.
5) Tidak mengisap pena dengan kedua bibirnya.
6) Menggunakan penghapus untuk menghapus tulisannya. Tidak menggunakan air ludah untuk menghapus tulisannya.
7) Tidak menggunakan bajunya untu mengeringkan tinta, tetapi hendaklah menggunakan kain pengering.
8) Tidak merusak atau mengotori bangku, meja, dan kursi.
9) Tidak menulis di dinding dan pintu sekolah.
10) Tidak memecahkan kaca ruang kelasnya.
11) Tidak mengotori lantai. Misalnya : meludah, membuang ingus, atau membuang bekas rautan pensil di atasnya.
12) Membersihkan sepatu ketika akan masuk ke kelas.

o. Tata krama seorang anak perempuan terhadap gurunya.

1) Mencintai dan menghormati guru.
2) Duduk dengan sopan di depannya.
3) Tidak memutus pembicaraan gurunya.

4) Mendengarkan pelajaran yang diberikan guru dan bertanya tentang materi yang tidak difahami dengan lemah lembut.
5) Menjawab dengan suara keras dan sopan ketika ditanya oleh gurunya.
6) Selalu hadir di setiap waktu yang ditentukan.
7) Tidak terlambat masuk ke kelas kecuali jika ada keperluan.
8) Tidak marah jika guru menghukumnya.[82]

p. Tata krama anak perempuan terhadap teman-teman perempuannya.
1) Mencintai teman-temannya. Menghormati yang lebih tua darinya dan memiliki kasih sayang terhadap yang lebih muda darinya.
2) Saling membantu dengan teman perempuannya ketika berada di dalam kelas, termasuk membantu temannya dalam memahami pelajaran.
3) Tidak kikir terhadap temannya dalam hal apapun.
4) Tidak sombong jika memiliki kelebihan daripada temannya, baik itu lebih cerdas ataupun lebih kaya darinya.
5) Tidak berbuat jahil terhadap temannya.
6) Tidak mengganggu teman ketika jam pelajaran berlangsung.
7) Berterima kasih terhadap temannya jika meminjam barang milik temannya.
8) Tidak mengotori atau merusak ketika meminjam barang milik temannya
9) Berbicara dengan lembut dan disertai dengan senyuman.
10) Tidak mengeraskan suaranya ketika bersama dengan teman-temannya.

---

[82]Abu Musthafa Al-Halabi, *Terjemah kitab Akhlaq Lil Banatkarangan Umar Bin Ahmad Baradja*...62 – 64.

11) Tidak suka menggunjing dan memaki orang lain.

12) Tidak mudah bersumpah meskipun perkataannya benar.

13) Tidak mencontek pekerjaan milik temannya.

q. Tata krama anak perempuan ketika pulang ke rumah

1) Bergegas memasukkan buku dan seluruh peralatan sekolah di dalam tas.

2) Keluar kelas dengan sopan dan dengan tidak berdesakan.

3) Tidak berhenti di jalan untuk sekedar bermain atau melakukan hal-hal yang tidak penting lainnya.

4) Pulang ke rumah tepat pada waktunya, agar tidak menimbulkan kekhawatiran untuk kedua orang tua.

5) Berjabat tangan kepada kedua orang tua ketika tiba di rumah.

6) Meletakkan tas dan peralatan sekolah pada tempat yang telah ditentukan.

7) Melaksanakan sholat dhuhur dengan berjamaah.

8) Makan siang dan istirahat dengan cukup.

9) Mengulang pelajaran yang didapatkan di sekolah hari ini. [83]

r. Nasihat-Nasihat Umum

1) Meminta sesuatu kepada ibu dengan bahasa yang sopan, dan berterimakasih kepadanya.

2) Tidak memutus pembicaraan seseorang yang berbicara denganmu.

---

[83]Abu Musthafa Al-Halabi, *Terjemah kitab Akhlaq Lil Banatkarangan Umar Bin Ahmad Baradja*...65 – 73.

3) Memelihara kebersihan gigi dengan menggunakan siwak/ gosok gigi setiap hari.
4) Tidak ikut campur terhadap urusan orang lain terutama jika itu menyangkut rahasianya.
5) Menggunakan kitab atau peralatan sekolah lain yang menjadi milik orang lain.
6) Tidak boleh berbicara terlalu bertele-tele.
7) Tidak menjawab pertanyaan hanya dengan gerakan bahu atau menggeleng-gelengkan kepalanya.
8) Memperhatikan kebersihan dirinya baik itu badan maupun pakaiannya.
9) Tidak bermain dengan sesuatu yang dapat membahayakannya.
10) Tidak bermain dengan lawan jenis karena dapat membahayakan.
11) Membiasakan diri mengatur dan merawat rumah sejak dini.
12) Hemat dalam mengatur keuangan.[84]

[84]Abu Musthafa Al-Halabi, *Terjemah kitab Akhlaq Lil Banat karangan Umar Bin Ahmad Baradja...* 74 – 75.

BAB IV

ANALISIS MUATAN MATERI PENDIDIKAN AKHLAQ DALAM KITAB TAISIR *AL-KHOLAQ* DAN KITAB AKHLAQ LIL BANAT DAN RELEVANSINYA DENGAN MATERI PAI DI SMP

A. Muatan Materi Pendidikan Akhlaq dalam Kitab Taisir *Al-Kholaq* dan Kitab Akhlaq Lil Banat

Tolak ukur kepribadian seseorang terletak pada akhlaqnya. Seseorang akan dinilai baik di masyarakat apabila memiliki akhlaq yang baik. Sebaliknya, seseorang akan dinilai buruk jika memiliki akhlaq yang buruk di masyarakat. Seseorang yang berakhlaq memiliki kedudukan yang lebih mulia daripada seseorang yang berilmu. Akhlaq dapat mengantarkan seseorang menuju kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Pendidikan akhlaq harus diajarkan sejak dini kepada anak, agar mereka terbiasa memiliki akhlaq yang baik sampai dia dewasa.

Kitab *Taisir Al-Kholaq* dan kitab *Akhlaq Lil Banat* merupakan kitab yang berisi mengenai etika-etika yang baik untuk anak usia dini. Di dalam kitab *Taisir Al-Kholaq* terdapat beberapa bab yang mana berisi mengenai beberapa informasi yang berkaitan dengan akhlaq dan sifat keruhanian yang baik untuk disampaikan kepada anak secara umum. Diantara yang menjadi pembahasan dalam kitab ini adalah : sifat *taqwa*, tata krama seorang guru, tata krama seorang murid (meliputi tata krama murid terhadap dirinya sendiri, tata krama murid terhadap guru, tata krama murid terhadap saudaranya), hak

kedua orang tua, hak terhadap kerabat, hak asasi terhadap tetangga, tata krama dalam bergaul, hidup rukun, tata krama menghadiri majelis, tata krama ketika makan, tata krama ketika minum, tata krama ketika tidur, tata krama ketika di dalam masjid, sikap menjaga kebersihan, sifat jujur dan sifat dusta, sifat *amanah*, sifat *'iffah*, sifat *muru'ah*, *al-hilm*, dermawan, *tawadhu'* dan *izzatunnafsi*, dendam, *hasud*, *ghibah*, *namimah*, *takabur*, *ghurur*, *dzalim*, dan sifat *adil*. Di dalam kitab ini informasi mengenai akhlaq yang disampaikan tidak hanya mencakup informasi mengenai akhlaq terpuji saja, melainkan disajikan beberapa informasi dasar mengenai akhlaq yang tercela sebagai gambaran umum bagi anak agar mengetahui beberapa informasi yang berkaitan dengan akhlaq tercela agar kemudian mereka dapat menghindari akhlaq tercela tersebut.

Sementara dalam kitab *Akhlaq Lil Banat*, terdapat beberapa bab mengenai etika yang baik secara umum untuk anak namun lebih spesifik untuk anak perempuan. Dalam kitab *Akhlaq Lil Banat* ini, Syaikh Umar bin Ahmad Baradja mewajibkan untuk memberikan pendidikan akhlaq kepada anak sejak dini. Beliau mengibaratkan upaya memperbaiki akhlaq anak sejak dini ini dengan meluruskan tangkai bunga yang bengok. Tangkai bunga yang bengkok namun usia bunganya masih muda, maka akan sangat mudah untuk meluruskan kembali tangkai yang telah bengkok tersebut. Namun, apabila usia bunga sudah terbilang tidak muda lagi, atausudah dalam usia tua, maka akan sangat sulit bagi seseorang untuk meluruskan tangkai tersebut, bahkan mungkin yang terjadi adalah tangkai tersebut akan mengalami patah atau

kerusakan. Sama halnya dengan memperbaiki akhlaq seseorang. Menurut beliau, anak yang masih kecil akan lebih mudah diperbaiki akhlaqnya sejak dini dibandingkan dengan memperbaiki akhlaq seorang anak ketika dia sudah mulai usia remaja atau dewasa.[85]

Diantara yang menjadi pembahasan dalam kitab ini adalah : akhlaq seorang perempuan yang memiliki budi pekerti, anak perempuan yang tidak memiliki budi pekerti, kewajiban anak perempuan terhadap Allah, kewajiban anak perempuan terhadap Nabi, akhlaq anak perempuan di dalam rumahnya, kewajiban anak perempuan terhadap kedua orang tuanya, tata krama anak perempuan terhadap saudaranya, tata krama anak perempuan terhadap sanak saudara, tata krama anak perempuan terhadap pembantunya, tata krama anak perempuan terhadap tetangganya, tata krama anak perempuan sebelum pergi ke sekolah, tata krama ketika berjalan, tata krama seorang murid ketika di sekolah, kewajiban anak sekolah terhadap alat sekolahnya, tata krama anak sekolah terhadap gurunya, tata krama anak perempuan terhadap saudara perempuannya, tata krama anak perempuan ketika pulang ke rumah, dan nasihat-nasihat umum untuk anak perempuan.

Tabel 1.1 Materi Pendidikan Akhlaq dalam kitab Taisir Al-Kholaq dan kitab Akhlaq Lil Banat

No	Materi akhlaq dalam Taisir Al-Kholaq	Materi akhlaq dalam Kitab Akhlaq Lil Banat

[85]Abu Musthafa Al-Halabi, *Terjemah kitab Akhlaq Lil Banat karangan Umar Bin Ahmad Baradja* (Surabaya : Yayasan Perguruan Islam, 1992), 16.

1.	Taqwa	Anak perempuan yang memiliki budi pekerti
2.	Tata krama guru dan murid	Anak perempuan yang tidak memiliki budi pekerti
3.	Hak terhadap kedua orang tua	Kewajiban anak perempuan terhadap Allah
4.	Hak terhadap kerabat	Kewajiban anak perempuan terhadap Nabi
5.	Hak asasi terhadap tetangga	Kewajiban anak perempuan terhadap Kedua Orangtua
6.	Tata krama dalam bergau	Tata krama anak perempuan terhadap saudara laki-laki dan perempuan
7.	Hidup rukun	Tata krama anak perempuan terhadap sanak saudara.
8.	Tata krama menghadiri majelis	Tata krama anak perempuan terhadap pembantu
9.	Tata krama ketika makan	Tata krama anak perempuan terhadap tetangga
10	Tata krama ketika minum	Tata krama anak perempuan sebelum pergi ke sekolah
11	Tata krama ketika tidur	Tata krama ketika berjalan
12	Tata krama ketika di dalam masjid	Tata krama seorang murid ketika di sekolah
13	Sikap menjaga kebersihan	Kewajiban anak perempuan terhadap alat sekolahnya
14	Sifat jujur dan dusta	Tata krama anak perempuan terhadap gurunya

15	Sifat amanah	Tata krama anak perempuan terhadap teman-teman perempuannya
16	Sifat iffah	Tata krama anak perempuan ketika pulang ke rumah
17	Sifat muru'ah	Akhlaq anak perempuan di rumah
18	*Al-hilm*	Nasihat-nasihat umum
19	Dermawan	
20	Tawadhu' dan *'Izzatunnafsi*	
21	Dendam	
22	Hasud	
23	Ghibah	
24	Namimah	
25	Takabur	
26	Ghurur	
27	Dhalim	
28	Adil	

B. Relevansi antara Muatan Materi Pendidikan Akhlaq dalam Kitab Taisir *Al-Kholaq* dan Kitab Akhlaq Lil Banat dengan Materi PAI di SMP

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran wajib dipelajari oleh peserta didik di jenjang Sekolah Menengah Pertama. Diantara materi yang terdapat dalam ilmu Pendidikan Agama Islam yakni mengenai materi yang berkaitan dengan Akidah Akhlaq, Fiqih, Tarikh Islam, dan

Qur'an Hadits.Materi PAI ini disampaikan agar menambah wawasan peserta didik mengenai mata pelajaran yang berkaitan dengan agama islam, agar nantinya dapat menjadi pedoman hidup bagi merekauntuk mendapatkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Dalam salah satu sub bab materi yang terangkum dalam mata pelajaran PAI terdapat sub bab materi Akhlaq. Dimana materi akhlaq ini yang menjadi pedoman untuk memiliki akhlaq al-karimah, yang nantinya dapat menjadi bekal untuk peserta didik agar dapat memiliki etika yang baik untuk dirinya sendiri, dirinya dengan Allah, dan untuk dirinya bersosialisasi dengan keluarganya, teman sebayanya, maupun ketika mereka telah memasuki dunia kemasyarakatan. Yang mana, yang demikian inilah yang menjadi tujuan utama dalam pendidikan Islam.

Bedasarkan uraian di atas, dapat dianalisis bahwa akhlaq merupakan salah satu materi dasar yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Setelah memahami isi dari materi akhlaq yang terdapat dalam kitab *Taisir Al-Kholaq*, kitab *Akhlaq Lil Banat* dan materi PAI sub bab akhlaq di SMP, ternyata ketiganya memiliki keterkaitan. Keterkaitan yang terlihat adalah ketiganya sama-sama membahas materi akhlaq yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Meskipun tidak semua materi yang terdapat dalam kitab *Taisir Al-Kholaq* dan kitab *Akhlaq Lil Banat* disampaikan dalam mata pelajaran PAI sub bab akhlaq di SMP.

Relevansi materi akhlaq dalam kitab *Taisir Al-Kholaq* dan kitab *Akhlaq Lil Banat* dikategorikan dalam beberapa aspek sesuai dengan ruang lingkup akhlaq, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Relevansi materi akhlaq pada kitab *Taisir Al-Kholaq* dan kitab *Akhlaq Lil Banat* dengan materi PAI sub bab Akhlaq di kelas VII Sekolah Menengah Pertama. Dalam materi PAI sub bab Akhlaq di kelas VII di SMP terdapat beberapa bab yang diantaranya menjelaskan bahwa peserta didik diajarkan untuk mampu menghayati sifat jujur, amanah dan istiqomah. Pada bab selanjutnya, peserta didik dianjurkan untuk memiliki sifat empati, yakni sifat ingin membantu terhadap kebutuhan orang lain. Pada tingkat kelas VII ini, peserta didik diberikan materi tentang etika terhadap orang yang lebih tua, yakni menghormati kedua orangtua ketika di rumah, dan menghormati guru ketika berada di sekolah.

   Dalam kitab *Taisir Al-Kholaq* pun menyampaikan materi mengenai sifat jujur dan sifat amanah, beserta kebalikan dari kedua sifat tersebut. Selain itu, dalam kitab *Taisir Al-Kholaq* ini juga disampaikan materi mengenai tata krama yang baik terhadap kedua orangtua dan terhadap guru. Sementara dalam kitab *Akhlaq lil Banat*, materi mengenai sifat jujur, amanah, dan istiqomah tidak disajikan secara tersurat, namun tersirat di dalam setiap penjelasan mengenai beberapa akhlaq yang baik untuk perempuan. Dalam kitab yang menjadikan anak perempuan sebagai obyeknya ini juga disajikan informasi mengenai kewajiban – kewajiban seorang anak perempuan terhadap kedua orangtuanya dan

kewajiban – kewajiban anak perempuan terhadap gurunya ketika di sekolah.

Materi akhlaq yang disajikan dalam kedua kitab tersebut dan materi yang diajarkan kepada peserta didik kelas VII di Sekolah Menengah Pertama mata pelajaran PAI sebenarnya memiliki kesamaan. Hanya saja yang membedakannya adalah dari segi penyajiannya. Selain itu, perbedaan juga terletak pada materi yang disampaikan. Dalam kitab *Taisir Al-Kholaq* materi yang disampaikan lebih terperinci, mengenai materi tentang tata krama seorang anak terhadap kedua orangtuanya dan terhadap gurunya. Dalam kitab ini, yang disajikan tidak hanya akhlaq seorang anak saja, melainkan juga menyampaikan akhlaq seorang guru terhadap muridnya. Sehingga yang menjadi obyek dalam penyampaian materi dalam kitab ini tidak hanya kepada peserta didik saja, melainkan juga terhadap peserta didik.

2. Relevansi materi akhlaq pada kitab *Taisir Al-Kholaq* dan kitab *Akhlaq Lil Banat* dengan materi PAI sub bab Akhlaq di kelas VIII Sekolah Menengah Pertama. Dalam materi PAI sub bab Akhlaq di kelas VIII di SMP terdapat beberapa bab yang memiliki kesamaan dengan materi pada kelas VII. Diantaranya materi yang menjelaskan bahwa peserta didik diajarkan untuk mampu menghayati sifat jujur dan memiliki rasa hormat dan patuh terhadap kedua orangtua dan guru. Namun, dalam materi kelas VIII ini terdapat materi yang tidak disampaikan pada materi kelas VII,

yakni materi mengenai sifat beramal shaleh, dan berbaik sangka (husnudzon).

Dalam kitab Taisir *Al-Kholaq* materi mengenai sifat adil yang disajikan beserta penjelasannya secara terperinci. Hanya saja, untuk materi beramal shalih dan husnudzon, tidak disajikan dengan terperinci, namun telah tersirat dlam materi-materi mengenai etika yang baik yang disampaikan di dalam isi kitab tersebut. Sedangkan dalam kitab Akhlaq Lil Banat juga disampaikan mengenai materi tentang sifat adil, beramal shalih, dan berbaik sangka (husnudzon). Hanya saja yang membedakan diantara materi PAI sub bab akhlaq di SMP ini dengan kedua kitab adalah terletak pada penyajiannya. Jika dalam materi PAI di SMP materi mengenai sifat adil, berbaik sangka, dan husnudhon ini disajikan bebentuk poin beserta penjelasannya, namun untuk kedua kitab tersebut tidak disajikan demikian, karena kedua kitab ini lebih cenderung pada tata krama ketika meakukan aktivitas sehari-hari, jadi materi mengenai sifat adil, berbaik sangka dan husnudzon ini hanya tersirat di dalamnya.

3. Relevansi materi akhlaq pada kitab *Taisir Al-Kholaq* dan kitab *Akhlaq Lil Banat* dengan materi PAI sub bab Akhlaq di kelas IX Sekolah Menengah Pertama. Dalam materi PAI sub bab Akhlaq kelas IX di SMP ini terdapat kesamaan materi dari kelas VII dan kelas VIII, yakni mengenai materi untuk hormat dan taat kepada kedua orangtua dan guru. Materi lain yang disampaikan dalam kelas IX ini yakni peserta didik diajarkan untuk mampu memiliki sifat optimis, ikhtiar, dan tawakal

dalam melakukan segala usaha untuk mencapai tujuan dan cita – citanya. Pada bab selanjutnya, materi yang disajikan adalah anjuran untuk mengasah sifat jujur, santun dan memiliki rasa malu agar mendapatkan tanggapan yang baik ketika berinteraksi dengan orang lain. Memiliki sifat toleransi juga menjadi materi dalam kelas IX ini, agar peserta didik mampu menghargai setiap perbedaan yang dimiliki oleh setiap orang dan mampu menjadi bekal dalam hidup di masyarakat.

Materi yang disampaikan di kelas IX mata pelajaran PAI sub bab akhlaq di SMP ini tidak seluruhnya memiliki keterkaitan dengan materi akhlaq yang terdapat dalam kedua kitab tersebut. Materi yang terdapat dalam kedua kitab tersebut adalah materi berupa sifat jujur, santun, dan malu serta materi tentang hormat dan taat kepada kedua orangtua dan guru.

Secara garis besar, materi akhlaq yang terdapat dalam kitab *Taisir Al-Kholaq* dan kitab *Akhlaq Lil Banat* terdapat relevansi dengan materi PAI sub bab akhlaq di Sekolah Menengah Pertama karena keduanya sama-sama menerangkan tentang *akhlaq mahmudah* (akhlaq yang baik) yang terdapat di kelas VII, VIII, dan IX. Walaupun tidak memiliki kesamaan secara keseluruhan, terutama pada penyajian materinya. Adapun materi PAI sub bidang akhlaq yang terdapat di SMP yang sama sekali tidak memiliki kesamaan dengan materi yang terdapat dalam kitab *Taisir Al-Kholaq* dan kitab *Akhlaq Lil Banat* diantaranya adalah sebagai berikut :

a) Materi PAI di kelas VII SMP bab istiqomah dan materi bab empati. Dalam kitab *Taisir Al-Kholaq* dan kitab *Akhlaq Lil Banat* kedua materi diatas tidak dijelaskan secara terperinci mengenai definisi dan penjelasannya. Hanya saja ada beberapa sifat yang disebutkan dalam kitab yang dapat dikategorikan ke dalam kedua sifat tersebut.

b) Materi PAI di kelas VIII SMP bab berbaik sangka dan beramal sholih. Kedua materi ini tidak disampaikan secara terperinci dalam kitab *Taisir Al-Kholaq* dan kitab *Akhlaq Lil Banat*, namun ada beberapa poin yang dituliskan secara tersirat yang memiliki keterkaitan dengan kedua materi ini.

c) Materi PAI di kelas IX SMP bab Optimis, ikhtiar, dan tawakal, serta materi tentang toleransi. Materi-materi tersebut tidak disebutkan di dalam kitab *Taisir Al-Kholaq* dan kitab *Akhlaq Lil Banat.*

Tabel 1.2 Relevansi Materi Pendidikan Akhlaq dalam kitab *Taisir Al-Kholaq* dan kitab *Akhlaq Lil Banat* dengan Materi PAI di SMP.

No	BAB	Materi Akhlaq kitab *Taisir Al-Kholaq*	Materi Akhlaq kitab *Akhlaq Lil Banat*	Materi PAI bab Akhlaq di SMP
1.	Jujur	Membahas materi tentang sifat jujur beserta sifat kebalikannya yakni dusta.	Tidak dipaparkan dalam bentuk bab.	Terdapat pada bahan ajar sub bab akhlaq di kelas VII, VIII dan IX.
2.	Amanah	Membahas materi	Tidak dipaparkan	Terdapat pada bahan

		tentang sifat amanah beserta sifat kebalikannya yakni khianat	dalam bentuk bab.	ajar sub bab akhlaq di kelas VII.
3.	Istiqomah dan empati	Tidak dipaparkan dalam bentuk bab.	Tidak dipaparkan dalam bentuk bab.	Terdapat pada bahan ajar sub bab akhlaq di kelas VII.
4.	Adil	Membahas materi tentang sifat adil beserta macam-macamnya.	Tidak dipaparkan dalam bentuk bab.	Terdapat pada bahan ajar sub bab akhlaq di kelas VIII.
5.	Berbaik Sangka dan Beramal Sholih	Tidak dipaparkan dalam bentuk bab.	Tidak dipaparkan dalam bentuk bab.	Terdapat pada bahan ajar sub bab akhlaq di kelas VIII.
6.	Santun dan malu	Tidak dipaparkan dalam bentuk bab.	Tidak dipaparkan dalam bentuk bab.	Terdapat pada bahan ajar sub bab akhlaq di kelas IX.
7.	Hormat dan patuh kepada orangtua dan guru	Membahas materi tata krama sebagai guru dan tata krama seorang murid, serta materi mengenai hak-hak terhadap	Membahas materi mengenai kewajiban anak perempuan terhadap kedua orangtuanya, tata krama murid ketika	Terdapat pada bahan ajar sub bab akhlaq di kelas VII, VIII dan IX.

		kedua orangtua.	berada di sekolah, serta tata krama anak perempuan terhadap gurunya.	
8.	Optimis ikhtiar dan tawakal	Tidak dipaparkan dalam bentuk bab.	Tidak dipaparkan dalam bentuk bab	Terdapat pada bahan ajar sub bab akhlaq di kelas IX.

Adanya perbedaan materi yang terkandung dalam materi PAI di SMP dengan materi yang terdapat dalam kedua kitab tersebut dikarenakan dalam kedua kitab tersebut menyampaikan lebih banyak materi yang tersajikan dalam bentuk informasi yang langsung bisa difahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Materi yang disampaikanpun meluas, sehingga tidak terbatas pada beberapa keilmuan saja. Selain itu, di dalam kitab juga disampaikan beberapa sifat yang tidak baik beserta contohnya di kehidupan sehari-hari, sehingga bagi peserta didik yang menerima materi tersebut akan lebih memahami tentang etika apa saja yang harus dimilikinya dan perbuatan seperti apa yang harus dihindarinya. Dengan demikian, jika materi ini tersajikan akan lebih mempermudah seorang peserta didik dalam memahami dan menerapkan materi yang disampaikannya dalam kehidupan sehari hari. Jadi, akan lebih baik jika kedua kitab ini dijadikan sebagai referensi tambahan dalam penyusunan bahan ajar materi PAI di SMP, sehingga

materi akhlaq tidak hanya terpacu pada buku pegangan guru dan buku pegangan siswa yang sudah ada, mengingat banyaknya manfaat yang diperoleh tidak hanya dari peserta didik saja melainkan juga untuk pendidik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan judul "Muatan Materi Akhlaq Dalam Kitab Taisir *Al-Kholaq* dan kitab Akhlaq Lil Banat Dan Relevansinya Dengan Materi PAI di SMP" dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Materi akhlaq yang terdapat dalam kitab *Taisir Al-Kholaq* adalah sifat taqwa, tata krama seorang guru, tata krama seorang murid (meliputi tata krama murid terhadap dirinya sendiri, tata krama murid terhadap guru, tata krama murid terhadap saudaranya), hak kedua orang tua, hak terhadap kerabat, hak asasi terhadap tetangga, tata krama dalam bergaul, hidup rukun, tata krama menghadiri majelis, tata krama ketika makan, tata krama ketika minum, tata krama ketika tidur, tata krama ketika di dalam masjid, sikap menjaga kebersihan, sifat jujur dan sifat dusta, sifat amanah, sifat *'iffah*, sifat *muru'ah*, *al-hilm*, dermawan, tawadhu' dan izzatunnafsi, dendam, hasud, ghibah, namimah, takabur, *ghurur*, *dzalim*, dan sifat adil.
2. Materi akhlaq yang terdapat dalam kitab *Akhlaq Lil Banat* adalah akhlaq seorang perempuan yang memiliki budi pekerti, anak perempuan yang tidak memiliki budi pekerti, kewajiban anak perempuan terhadap Allah, kewajiban anak perempuan terhadap Nabi, akhlaq anak perempuan di

dalam rumahnya, kewajiban anak perempuan terhadap kedua orang tuanya, tata krama anak perempuan terhadap saudaranya, tata krama anak perempuan terhadap sanak saudara, tata krama anak perempuan terhadap pembantunya, tata krama anak perempuan terhadap tetangganya, tata krama anak perempuan sebelum pergi ke sekolah, tata krama ketika berjalan, tata krama seorang murid ketika di sekolah, kewajiban anak sekolah terhadap alat sekolahnya, tata krama anak sekolah terhadap gurunya, tata krama anak perempuan terhadap saudara perempuannya, tata krama anak perempuan ketika pulang ke rumah, dan nasihat -nasihat umum untuk anak perempuan.

3. Secara garis besar, materi akhlaq yang terdapat dalam kitab *Taisir Al-Kholaq* dan kitab *Akhlaq Lil Banat* terdapat relevansi dengan materi PAI sub bab akhlaq di Sekolah Menengah Pertama karena keduanya sama – sama menerangkan tentang akhlaq mahmudah (akhlaq yang baik) yang terdapat di kelas VII, VIII, dan IX. Jadi, akan lebih baik jika kedua kitab ini dijadikan sebagai referensi tambahan untuk materi PAI di SMP, sehingga materi akhlaq tidak hanya terpacu pada buku pegangan guru dan buku pegangan siswa saja, melainkan juga diambil dari referensi-referensi lain yang berkaitan.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian pustaka ini, sebagai bahan pertimbangan bagi pihak – pihak terkait, peneliti memberikan saran – saran berikut ini :

1. Kepada pendidik yang mengajar materi PAI di Sekolah Menengah Pertama terkhusus sub bab materi akhlaq, disarankan untuk menggunakan kitab *Taisir Al-Kholaq* dan kitab *Akhlaq Lil Banat* sebagai referensi tambahan dan sumber belajar untuk melengkapi materi akhlaq dalam proses belajar-mengajar. Mengingat luasnya materi akhlaq yang terdapat dalam kitab tersebut, sehingga dapat memberikan wawasan keilmuan serta pemahaman yang mendalam kepada peserta didik. Diantara materi yang dapat menjadi materi tambahan yaitu :
   a. Sifat terpuji : sifat taqwa, *"iffah*, *muru'ah, al-hilm*, dermawan, *tawadhu'* dan *izzatunnafsi*.
   b. Sifat tercela : sifat dusta, dendam, *hasud, ghibah*, namimah, takabur, *ghurur*, dan *dzalim*.
   c. Etika-etika yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, contoh : tata krama seorang murid, tata krama dalam bergaul, tata krama ketika makan, dan lain-lain.
2. Kepada peserta didik, diharapkan dapat menerapkan materi-materi yang telah disampaikan oleh guru dengan sebaik-baiknya.

3. Kepada kedua orangtua, agar memberikan pendidikan akhlaq kepada anak mulai sejak kecil agar nantinya terbiasa hingga dewasa, dan tidak terjerumus melakukan perbuatan yang tidak baik.

DAFTAR PUSTAKA

Adim, Abd. *Pemikiran Akhlaq Menurut Syaikh Umar bin Ahmad Baradja*. Vol. 4 No. 2. Oktober 2016

Ahsan, Muhammad dkk. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VII SMP/MTs*. Jakarta : Kemendikbud. 2017

Ahsan, Muhammad dan Sumiyati. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII SMP/MTs*. Jakarta : Kemendikbud. 2017

Ahsan, Muhammad dan Sumiyati. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IX SMP/ MTs*. Jakarta : Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014

Al Halabi, Abu Musthafa. *Terjemah kitab Akhlaq Lil Banat karangan Umar Bin Ah mad Baradja*. Surabaya : Yayasan Perguruan Islam. 1992

Al Musnanna, *Indigenisasi Pendidikan : Rasionalitas Revitalisasi Praksis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol 2, No. 1, Juni 2017

Al-Qur'an Al-Quddus dan Terjemah Indonesia. Kudus : Mubarokatun Thoyyibat

Anwar, Ali. *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2011

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta. 1996

Assegaf, Muhammad Achmad. *Sekelumit Riwayat Hidup Al- Ustadz Umar bin Achmad Baradja*. Surabaya : Panitia Haul ke- V. 1995

Diananda, Amita. *Psikologi Remaja dan Permasalahannya*. Istighna : Jurnal STIT Islamic Village. Vol.1, No.1, Januari 2018, 127

Fadzilah, Nur. *Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Akhlaq dalam Kitab 'Izat Al-Nashihin Karangan Asy Syeikh Musthafa Al- Ghalayani dan Relevansinya dengan Materi Akhlaq di Madrasah Tsanawiyah*. Skripsi Fakultas Tarbiyah. IAIN Ponorogo : 2017

Furchan, Arief. *Pengantar Penelitian Pendidikan*. Surabaya : Usaha Nasional. 1982

Hamalik, Oemar. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung : Remaja Rosdakarya. 2012

Herawati, *Pendidikan Akhlaq bagi Anak Usia Dini*, Vol. III, No. 2, Juli-Desember 2017

Krispendoff, Klaus. *Analisis Isi Pengantar Dan Teori Metodologi*. Jakarta : Rajawali Press. 1993

Najib, Moh. *Pendidikan Nilai Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung : Pustaka Setia. 2014

Nurkholis, *Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi*, Jurnal Kependidikan, Vol. 1, No.1, Nopember 2013

M. Najib, dkk. *ManajemenStrategik Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Penerbit Gava Media. 2016

M. Idris, Djamaluddin dan Usman, *Peranan Pendidikan Akhlak dalam Mengembangkan Kepribadian Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Parepare*, Al-Musannif : Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2019

Majid, Abdul. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya. 2011

Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005

Mustahdi dan Sumiyati. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VII SMP/MTs*. Jakarta : Kemendikbud. 2013

Prahara, Erwin Yudi. *Materi Pendidikan Agama Islam.* Ponorogo : STAIN Po PRESS. 2009

Rizal, Syamsul. *Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf*. Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 07, No. 1, April 2018

Reza, Mochamad *Kontribusi Pendidikan Akhlaq dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. UIN Syarif Hidayatullah : 2013

Shofiah, Siti. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlaq dalam Kitab Tanbihul Ghafilin Karya Abu Layth As-Samarqandi dan Relevansinya dengna Pendidikan Karakter*. Skripsi Fakultas Tarbiyah. IAIN Ponorogo : 2015

Sholichah, Aas Siti. *Teori-Teori Pendidikan dalam Al- Qur'an*. Jurnal Edukasi Islami, Vol. 07, No. 1, April 2018

Sudjana, Nana. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*. Bandung : Sinar Baru Algemsindo. 2003

Sunarto, Achmad. *Akhlaq Mulia Terjemah Taisir Al-Kholaq*. Surabaya : Al-Miftah. 2012

Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rineka Cipta. 2008

Tualeka, Hamzah dkk. *Akhlak Tasawuf*. Surabaya : IAIN SA Press. 2011

Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta : Pustaka Amani. 1990

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia. 2004

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Al-Mas%27udi

https://docplayer.info/67855700-Konsep-pendidikan-akhlaq-dalam-kitab-taisirul-khalaq-karya-hafidz-hasan-al-mas-udi-skripsi.html.